



# **PROBLEMATIKA BIMBINGAN DAN KONSELING**

*Choli Astutik, M.Psi*



**CHOLI ASTUTIK, M.Psi**

# **PROBLEMATIKA BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Problematika Bimbingan dan Konseling  
Choli Astutik, M.Psi**

Editor:

**Muhammad Misbahudholam AR, M.Pd**

Desain Sampul dan Tata Letak:

**Fachrul**

Penerbit:

**CV. Mitra Ilmu Makassar**

Jl. Kesatuan 3 No. 11 Kelurahan Maccini Parang

Kecamatan Makassar Kota Makassar

Hp. 0813-4234-5219/081340021801

Email : [mitrailmua@gmail.com](mailto:mitrailmua@gmail.com)

Website : [www.mitrailmumakassar.com](http://www.mitrailmumakassar.com)

Anggota IKAPI Nomor: 041/SSL/2022

vii+ 72 hlm.-14 x 21 cm

Cetakan pertama: Agustus 2023

ISBN: (978-623-145-218-4)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*All Right Reserved*

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin  
tertulis dari penerbit.

## *SINOPSIS*

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Adapun Bimbingan dan Konseling (BK) adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Jadi, problematika Bimbingan dan Konseling dapat diartikan sebagai masalah yang dihadapi dalam proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing.

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena dengan rahmat, taufiq, dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan modul perkuliahan “Bimbingan Dan Konseling (Problematika BK)”. Shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Diharapkan dengan tersusunnya bahan pembelajaran ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa bimbingan konseling pada umumnya dalam mempelajari teori dan praktik layanan konseling pada peserta didik, dan khususnya bagi mahasiswa pada mata kuliah “Bimbingan Dan Konseling” di STKIP PGRI Sumenep. Akhirnya pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih dan memberikan kepada yang telah mendukung dalam memberika kesempatan dalam menyusun modul perkuliahan ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan mutu mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulis hanya sebagai insan biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, demi perbaikan modul ini.

Wassalammualaikum Wr. Wb.

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar | v

## BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang | 1
- B. Deskripsi Singkat Mata Kuliah | 2
- C. Capaian Perkuliahan | 2
- D. Tujuan Perkuliahan | 2
- E. Peta Kompetensi | 3
- F. Materi Pokok | 3

## BAB II PENGANTAR PROBLEMATIKA BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Pengertian Problematika Bimbingan dan Konseling | 5
- B. Macam-macam Problematika Bimbingan dan Konseling | 5
- C. Problematika Yang Terjadi Di Tingkat Sekolah | 6

## BAB III PERKEMBANGAN PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Perkembangan Profesi Bimbingan dan Konseling | 11
- B. Perkembangan Profesi Konseling di Indonesia | 9

## BAB IV PENGEMBANGAN INSTRUMEN DAN MEDIA BK

- A. Pengertian Instrumen | 17
- B. Jenis - jenis Instrumen | 17
- C. Prosedur Pengembangan Media BK | 25

## BAB V KOMPONEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Layanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia | 30
- B. Komponen Program Bimbingan dan Konseling | 31

## BAB VI LAYANAN KONSELING ONLINE

- A. Pengertian Konseling Online | 45
- B. Proses Konseling Online | 46
- C. Media Konseling Online | 48
- D. Hakikat Konseling Online | 50
- E. Etika Layanan Konseling Online | 51

## BAB VII BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR

- A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Karir | 47
- B. Tujuan Bimbingan dan Konseling Karir | 48
- C. Fungsi Bimbingan dan Konseling Karir | 49
- D. Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Karir | 50
- E. Paket - paket Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Karir | 51

## BAB VIII BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR

- A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Karir | 54
- B. Tujuan Bimbingan dan Konseling Karir | 56
- C. Fungsi Bimbingan dan Konseling Karir | 57
- D. Penyelenggaraan Bimbingan Karir | 58
- E. Paket-paket dalam Bimbingan Karir | 59

## BAB IX ASPEK ETIK DAN LEGAL KONSELING

- A. Kode Etik Konselor | 62

## BAB X ISU DALAM KONSELING MULTIKULTURAL

- A. Definisi Konseling Multikultural | 65

## BAB XI PERAN KONSELOR DALAM SEKOLAH INKLUSI

- A. Pendidikan Inklusi | 67
- B. Peran Konselor Dalam Pendidikan Inklusi | 69

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari berbagai macam masalah. Masalah-masalah tersebut harus tetap dihadapi, ada masalah yang dapat dipecahkannya sendiri, tetapi ada juga masalah yang tidak dapat dipecahkannya sendiri sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain. Masalah yang menjadi sumber bagi konseli (peserta didik) diantaranya adalah adanya ketidaksesuaian antara pengalaman dan konsep diri, selain itu beberapa masalah timbul karena adanya kesenjangan antara guru Bimbingan dan Konseling (BK)/konselor dengan peserta didik, serta beberapa macam faktor yang menyebabkan adanya problema pada Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, problematika pada Bimbingan dan dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu problematika internal, problematika eksternal dan problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan. Problematika internal adalah masalah-masalah yang disebabkan oleh dalam diri konseli sendiri maupun diri konselor. Beberapa masalah yang timbul dari dalam diri konselor diantaranya adalah, konselor berperan sebagai polisi sekolah, konselor tidak menunjukkan disiplin, konselor memaksakan nilai-nilai yang dimilikinya kepada konseli, konselor tidak menjaga rahasia konseli, dan konselor kurang termotivasi mengembangkan profesionalitasnya. Beberapa masalah yang timbul dari diri konseli diantaranya adalah kecemasan dan ketegangan. Selanjutnya problematika bimbingan dan konseling eksternal adalah masalah-masalah yang timbul dari luar diri konseli maupun konselor, diantaranya, adanya persepsi konselor bahwa bimbingan konseling mampu bekerja sendiri, lingkungan yang mempengaruhi pribadi konseli. Berbagai macam problematika bimbingan dan konseling tersebut dapat menghambat peran layanan bimbingan dan konseling dalam menunjang



tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Perumusan solusi problematika bimbingan dan konseling akan difokuskan pada sebab terjadinya masalah. Beberapa layanan yang diberikan oleh guru BK/Konselor nantinya akan memungkinkan konseli menjadi orang yang mampu membantu dirinya sendiri.

Sebagai tenaga profesional, guru BK/Konselor hendaknya menguasai semua jenis layanan bimbingan dan konseling termasuk kegiatan pendukung yang menyertainya. Dengan penguasaan semua jenis layanan bimbingan dan konseling memungkinkan guru BK/konselor mampu mengembangkan dan membina konseli untuk memiliki kompetensi yang berguna, khususnya untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Pembuatan modul perkuliahan “Bimbingan dan Konseling” ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami berbagai macam permasalahan yang ada di dalam Bimbingan dan Konseling dan terampil dalam mencari solusi dari permasalahan yang ada.

## **B. Deskripsi Singkat**

Mata kuliah ini membahas tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam Bimbingan dan Konseling. Mengangkat isu-isu aktual yang sedang terjadi pada saat ini dalam lingkup Bimbingan dan Konseling sehingga dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa sebagai calon guru BK/konselor untuk memahami problema Ke-BK-an serta meningkatkan keterampilan dalam mencari solusi dan memecahkan masalah yang terjadi pada diri konseli.

## **C. Capaian Pembelajaran**

Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini diharapkan akan memiliki kemampuan untuk menelaah, mengamati, dan memetakan permasalahan Bimbingan dan Konseling di sekolah dan serta mampu menawarkan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan pemetaan problematika Bimbingan dan Konseling di sekolah.

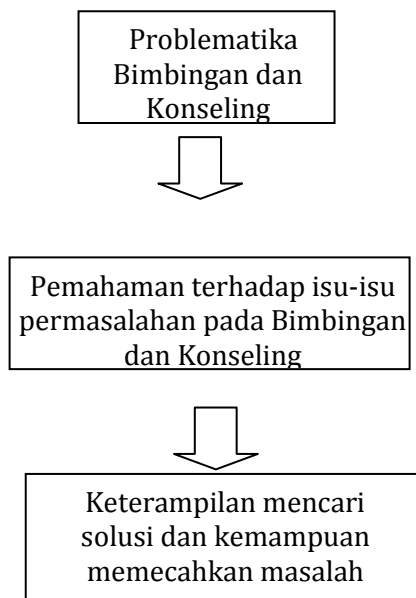
## **D. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan:

1. Mahasiswa dapat memahami, mencermati dan menelaah permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam lingkup Bimbingan dan Konseling.
2. Mahasiswa dapat memetakan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam Bimbingan dan Konseling.
3. Mahasiswa dapat terampil dalam mencari solusi dari permasalahan dan mampu membantu memecahkan permasalahan yang dialami oleh konseli.

#### **E. Peta Kompetensi**

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mampu mengasah isu-isu perkembangan permasalahan dalam lingkup Bimbingan dan Konseling serta memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan sesuai keadaan.



#### **F. Materi Pokok**

1. Pengantar Problematika Bimbingan dan Konseling.
2. Perkembangan dan permasalahan profesi BK di Indonesia.
3. Penggunaan dan pengembangan media dan instrumen BK
4. Perkembangan dan hambatan Pelaksanaan layanan BK (komponen layanan BK).

5. Pelaksanaan manajemen BK dan implikasinya bagi pengembangan layanan BK di sekolah.
6. Layanan BK offline dan online.
7. BK Karir dan Bank data pekerjaan.
8. Aspek etik dan legal konseling.
9. Isu dalam konseling multikultural.
10. Isu dan peran konselor di sekolah inklusif.
11. Kekerasan fisik dan pembunuhan di sekolah.
12. Penggunaan obat dan zat terlarang di sekolah.
13. Review materi perkuliahan dari pertemuan 1 sampai pertemuan 14.

# BAB 2

## PENGANTAR PROBLEMATIKA BIMBINGAN DAN KONSELING

### A. Pengertian Problematika Bimbingan dan Konseling (BK)

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Adapun Bimbingan dan Konseling (BK) adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Jadi, problematika Bimbingan dan Konseling dapat diartikan sebagai masalah yang dihadapi dalam proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing (Thohirin, 2007).

### B. Macam-macam Problematika Bimbingan Konseling di Tingkat Sekolah

Adapun macam-macam problematika Bimbingan dan Konseling (BK) di tingkat sekolah, dibagi menjadi dua, yaitu:

#### 1. Problematika Internal

Problematika Internal adalah masalah yang timbul dari dalam diri siswa atau faktor-faktor internal yang ditimbulkan ketidak beresan siswa dalam belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti:

- a. Kesehatan
- b. Rasa aman
- c. Faktor kemampuan intelektual
- d. Faktor afektif seperti perasaan dan percaya diri

- e. Motivasi
- f. Kematangan untuk belajar
- g. Usia
- h. Kematangan untuk belajar
- i. Usia
- j. Jenis kelamin
- k. Latar belakang social
- l. Kebiasaan belajar
- m. Kemampuan mengingat
- n. Dan kemampuan penginderaan seperti: melihat, mendengar atau merasakan (Boeree, 2007).

## 2. Problematika Eksternal

Problematika Eksternal adalah masalah-masalah yang timbul dari luar diri siswa sendiri atau faktor-faktor eksternal yang menyebabkan ketidakberesan siswa dalam belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa, seperti:

- a.Kebersihan rumah
- b. Udara yang panas
- c. Ruang belajar yang tidak memenuhi syarat
- d. Alat-alat pelajaran yang tidak memadai
- e. Lingkungan sosial maupun lingkungan alamiah
- f. Kualitas proses belajar mengajar (Prayitno, 2004).

## **C. Problematika Bimbingan Konseling yang Terjadi di Tingkat Sekolah**

### 1. Problematika Internal

- a. Bimbingan dan konseling berpusat pada masalah permukaan saja.
- b. Guru BK belum begitu mampu mengembangkan profesionalitasnya sebagai konselor sekolah
- c. Keterbatasan waktu dalam memberi layanan BK
- d. Keterbatasan informasi yang diberikan dalam memberikan layanan BK
- e. Kurangnya dukungan dari sistem yang ada di sekolah

- f. Konselor tidak bisa menyampaikan layanan BK layaknya sebagai seorang konselor.
  - g. Tidak tersedia bank data (data jenis-jenis pekerjaan)
  - h. Konselor sering tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik
  - i. Berkerja di bawah tekanan
2. Problematika Eksternal
- a. Konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah
  - b. Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat
  - c. Bimbingan dan Konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja
  - d. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja

### **Latihan Soal!**

Jawablah pertanyaan dibawah ini!

1. Apa yang Anda ketahui tentang Problematika Bimbingan dan Konseling?
2. Problematika Bimbingan dan Konseling terbagi menjadi 2 bagian. Apa sajakah? Sebutkan!
3. Apa saja problematika Bimbingan dan Konseling (BK) yang terjadi di sekolah dan upaya penyelesaian problematika Bimbingan dan Konseling (BK) menuju Bimbingan dan Konseling (BK) yang ideal ?
4. Apa yang Anda ketahui dengan Problematika Bimbingan dan Konseling Internal?
5. Berikan contoh dari Problematika Bimbingan dan Konseling internal!
6. Apa yang Anda ketahui dengan Problematika Bimbingan dan Konseling eksternal?
7. Berikan contoh dari Problematika Bimbingan dan Konseling eksternal!
8. Gambaran konselor yang sangat *killer* membuat siswa sering menghindar apabila bertemu dan berpapasan dengan konselor sekolah ditambah lagi sangat minimnya waktu tatap muka antara konselor dan peserta didik diman konseor hanya masuk satu kali dalam 1 minggu itu dengan waktu yang sangat minim dari hal ini yang bisa membuat salah satu factor mengapa konselor

kurang bisa mejadi mitra atau teman bagi setiap pesrta didik yang ada disekolah hal ini bisa ditambah dengan sifat konselor yang sanagat dingin terhadap dengan harapan peserta didik menjadi segan terhadap konselor. Bagaimana solusi dari permasalahan tersebut? Jelaskan!

9. Udara yang panas membuat beberapa siswa tidak konsentrasi dalam belajar. Contoh ini merupakan Problematika Bimbingan dan Konseling dari segi apa? Jelaskan!
10. Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat. Bagaimana solusi dari permasalahan ini?

# BAB 3

## PERKEMBANGAN PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING DI INDONESIA

### A. Perkembangan Profesi Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. (Naskah Akademik ABKIN, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007). Merujuk pada UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebutan untuk guru pembimbing dimantapkan menjadi "Konselor." Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur (UU No. 20/2003, pasal 1 ayat 6).

Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara tenaga pendidik satu dengan yang lainnya tidak menghilangkan arti bahwa setiap tenaga pendidik,



termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan setting layanan spesifik yang mengandung keunikan dan perbedaan. Kehadiran layanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan di Indonesia dijalani melalui proses yang cukup panjang, sejak kurang lebih 40 tahun yang lalu, bersamaan dengan munculnya kebutuhan akan penjurusan di SMA pada saat itu. Selama perjalanannya telah mengalami beberapa kali pergantian nama, semula disebut Bimbingan dan Penyuluhan (dalam Kurikulum 84 dan sebelumnya), kemudian pada Kurikulum 1994 berganti nama menjadi Bimbingan dan Konseling. sampai dengan sekarang.

Bersamaan dengan perubahan nama tersebut, didalamnya terkandung berbagai usaha perubahan untuk memantapkan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi. Kendati demikian harus diakui bahwa untuk mewujudkan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi yang dapat memberikan manfaat banyak, hingga saat ini tampaknya masih perlu kerja keras dari semua pihak yang terlibat dengan profesi bimbingan dan konseling.

Teori-teori bimbingan dan konseling hingga saat ini boleh dikatakan sudah berkembang cukup mantap, dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya dan bahkan relatif mendahului teori-teori yang dikembangkan dalam pembelajaran untuk mata pelajaran – mata pelajaran di sekolah. Perkembangan teori bimbingan dan konseling terutama dihasilkan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi bimbingan dan konseling, baik yang bersumber dari penelitian maupun hasil pemikiran kritis para ahli. Di sisi lain, teori-teori bimbingan dan konseling yang dihasilkan melalui penelitian oleh para praktisi di sekolah-sekolah tampaknya belum berkembang sepenuhnya sehingga kurang memberikan kontribusi bagi perkembangan profesi bimbingan dan konseling

Keberadaan profesi konselor di Indonesia memang sudah diakui secara undang – undang, tetapi hal itu tidak dibarengi dengan pengetahuan masyarakat tentang profesi konselor. Di luar sana masih banyak orang yang kebingungan jika ditanya tentang profesi konselor. Mereka bingung bukan karena sulit membedakan sesuatu, tetapi lebih karena mereka tidak tahu apa itu konselor. Profesi yang mereka tahu hanyalah dokter, guru, petani, dan lain – lain. Hal ini

mungkin disebabkan karena masyarakat belum begitu merasakan manfaat dari adanya profesi konselor ini. Tentu hal ini bisa sedikit dimaklumi karena profesi konselor muncul baru sekitar tahun 1960an. Tidak seperti profesi lain yang sudah ada sejak dulu sehingga masyarakat lebih mengenal profesi yang lain tersebut. Namun jika kita melihat lebih dalam lagi, 40 tahun bukanlah waktu yang sedikit. Selama waktu itu seharusnya sekarang ini konselor sudah menjadi suatu profesi yang diakui oleh pemerintah dan masyarakat.

## **B. Perkembangan Profesi Konseling Di Indonesia**

Sejarah kelahiran layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan di tanah air dapat dikatakan tergolong unik. Terkesan oleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah yang diamati oleh para pejabat pendidikan dalam peninjauannya di Amerika Serikat sekitar tahun 1962, beberapa orang pejabat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan dibentuknya layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah menengah sekembalinya mereka di tanah air.

Pada awal dekade 1960-an, LPTK-LPTK mendirikan jurusan untuk mewadahi tenaga akademik yang akan membina program studi yang menyiapkan konselor yang dinamakan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan, dengan program studi yang diselenggarakan pada 2 jenjang yaitu jenjang Sarjana Muda dengan masa belajar 3 tahun, yang bisa diteruskan ke jenjang Sarjana dengan masa belajar 2 tahun setelah Sarjana Muda. Program studi jenjang Sarjana Muda dan Sarjana dengan masa belajar 5 tahun inilah yang kemudian pada akhir dekade 1970-an dilebur menjadi program S-1 dengan masa belajar 4 tahun, tidak berbeda, dari segi masa belajarnya itu, dari program bakauloreat di negara lain, meskipun ada perbedaan tajam dari sisi sosok kurikulumnya.

Pada dekade 1970-an itu pula mulai ada lulusan program Sarjana (lama) di bidang Bimbingan dan Konseling, selain juga ada segelintir tenaga akademik LPTK lulusan perguruan tinggi luar negeri yang kembali ke tanah air. Kurikulum 1975 mengacarakan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu dari wilayah layanan dalam sistem persekolahan mulai dari jenjang SD sampai dengan SMA,

yaitu pembelajaran yang didampingi layanan Manajemen dan Layanan Bimbingan dan Konseling. Pada tahun 1976, ketentuan yang serupa juga diberlakukan untuk SMK. Dalam kaitan inilah, dengan kerja sama Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, pada tahun 1976 Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan pelatihan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling untuk guru-guru SMK yang ditunjuk.

Tindak lanjutnya memang raib ditelan oleh waktu, karena para kepala SMK kurang memberikan ruang gerak bagi alumni pelatihan Bimbingan dan Konseling tersebut untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling sekembalinya mereka ke sekolah masing-masing. Tambahan pula, dengan penetapan jurusan yang telah pasti sejak kelas I SMK, memang agak terbatas ruang gerak yang tersisa, misalnya untuk melaksanakan layanan bimbingan karier. jenjang SD, pelayanan bimbingan dan konseling belum terwujud sesuai dengan harapan, dan belum ada konselor yang diangkat di SD, kecuali mungkin di sekolah swasta tertentu. Untuk jenjang sekolah menengah, posisi konselor diisi seadanya termasuk, ketika SPG di-phase out mulai akhir tahun 1989, sebagian dari guru-guru SPG yang tidak diintegrasikan ke lingkungan LPTK sebagai dosen Program D-II PGSD, juga ditempatkan sebagai guru pembimbing, umumnya di SMA. Meskipun ketentuan perundang-undangan belum memberikan ruang gerak, akan tetapi karena didorong oleh keinginan kuat untuk memperkokoh profesi konselor, maka dengan dimotori oleh para pendidik konselor yang bertugas sebagai tenaga akademik di LPTK-LPTK.

Tanggal 17 Desember 1975 di Malang didirikanlah Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI), yang menghimpun konselor lulusan Program Sarjana Muda dan Sarjana yang bertugas di sekolah dan para pendidik konselor yang bertugas di LPTK, di samping para konselor yang berlatar belakang bermacam-macam yang secara de facto bertugas sebagai guru pembimbing di lapangan. Ketika ketentuan tentang Akta Mengajar diberlakukan, tidak ada ketentuan tentang "Akta Konselor". Oleh karena itu, dicarilah jalan ke luar yang bersifat ad hoc agar konselor lulusan program studi Bimbingan dan Konseling juga bisa diangkat sebagai PNS, yaitu

dengan mewajibkan mahasiswa program S-1 Bimbingan dan Konseling untuk mengambil program minor sehingga bisa mengajarkan 1 bidang studi. Dalam pada itu IPBI tetap mengupayakan kegiatan peningkatan profesionalitas anggotanya antara lain dengan menerbitkan Newsletter sebagai wahana komunikasi profesional meskipun tidak mampu terbit secara teratur, di samping mengadakan pertemuan periodik berupa konvensi dan kongres. Pada tahun 2001 dalam kongres di Lampung Ikatan Pertugas Bimbingan Indonesia (IPBI) berganti nama menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Dengan diberlakukannya Kurikulum 1994, mulailah ada ruang gerak bagi layanan ahli bimbingan dan konseling dalam sistem persekolahan di Indonesia, sebab salah satu ketentuannya adalah mewajibkan tiap sekolah untuk menyediakan 1 (satu) orang konselor untuk setiap 150 (seratus lima puluh) peserta didik, meskipun hanya terealisasi pada jenjang pendidikan menengah.

Jumlah lulusan yang sangat terbatas sebagai dampak dari kebijakan Ditjen Dikti untuk menciutkan jumlah LPTK Penyelenggara Program S-1 Bimbingan dan Konseling mulai tahun akademik 1987/1988, maka semua sekolah menengah di tanah air juga tidak mudah untuk melaksanakan instruksi tersebut. Sesuai arahan, masing-masing sekolah menengah "mengalih tugaskan" guru-gurunya yang paling bisa dilepas (dispensable) untuk mengemban tugas menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling setelah dilatih melalui Crash Program, dan lulusannya pun disebut Guru Pembimbing. Dan pada tahun 2003 diberlakukan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan adanya jabatan "konselor" dalam pasal 1 ayat (6), akan tetapi tidak ditemukan kelanjutannya dalam pasal-pasal berikutnya. Pasal 39 ayat (2) dalam UU nomor 20 tahun 2003 tersebut menyatakan bahwa "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi", meskipun tugas "melakukan pembimbingan" yang tercantum sebagai salah satu unsur dari tugas pendidik itu, jelas merujuk kepada tugas guru, sehingga tidak dapat secara sepihak ditafsirkan sebagai indikasi tugas konselor.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian Telaah Yuridis, sampai dengan diberlakukannya PP nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pun, juga belum ditemukan pengaturan tentang Konteks Tugas dan Ekspektasi Kinerja Konselor. Oleh karena itu, tiba saatnya bagi ABKIN sebagai organisasi profesi untuk mengisi kevakuman legal ini, dengan menyusun Rujukan Dasar bagi berbagai tahap dan/atau sisi penyelenggaraan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan khususnya dalam jalur pendidikan formal di tanah air, dimulai dengan penyusunan sebuah naskah akademik yang dinamakan Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.

**Latihan soal!**

**Pilihlah jawaban yang tepat di bawah ini!**

1. Penyusunan program mengacu pada data hasil analisis kebutuhan sebagai langkah pertama dalam penyusunan program bimbingan dan konseling. Langkah selanjutnya adalah:
  - a. Perumusan tujuan
  - b. Perumusan kegiatan layanan dan pendukung
  - c. Pengembangan materi Bimbingan dan konseling
  - d. Pengorganisasian program pelayanan bimbingan dan konseling
  
2. Pengembangan materi bimbingan dan konseling bertujuan untuk=
  - a. Menampilkan sosok utuh dari bentuk kompetensi yang ada pada diri peserta didik
  - b. Digunakan sebagai pedoman dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling
  - c. Memudahkan guru pembimbing untuk mempelajari suatu kompetensi tertentu
  - d. Menumbuhkan kreatifitas peserta didik untuk mendesain sebuah pengembangan materi.

3. Layanan bimbingan dan konseling yang digunakan untuk membantupeserta didik menentukan pendidikan lanjutan adalah=
  - a. Layanan orientasi
  - b. Layanan informasi
  - c. Layanan penempatan dan penyaluran
  - d. Layanan Penguasaan konten
  
4. Kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang terkait adalah=..
  - a. Himpunan data
  - b. Kunjungan rumah
  - c. Aplikasi Instrumentasi
  - d. Konferensi kasus
  
5. Tahapan penilaian dalam pelayanan bimbingan dan konseling, kecuali:
  - a. Laiseg
  - b. Laijapang
  - c. Laisem
  - d. Laijapen
  
6. Fasilitas atau sarana yang diharapkan tersedia di sekolah ialah=
  - a. Ruang tempat bimbingan yang khusus dan teratur
  - b. Ruang tempat bimbingan di dalam ruang guru
  - c. Ruang tempat bimbingan dengan peralatan lengkap dan nyaman
  - d. Ruang tidur yang nyaman dan teratur
  
7. Unsur-unsur fasilitas bimbingan dan konseling, kecuali :
  - a. tempat kegiatan
  - b. instrumen dan kelengkapan administrasi

- c. peralatan rumah tangga
- d. filling cabinet

8. Pedoman kegiatan yang harus ada, kecuali=.

- a. Surat Keputusan
- b. Salinan dari peraturan dan kebijakan
- c. Panduan operasional
- d. Surat tanda terima

9. Pembiayaan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling ditanggung oleh:

- a. Guru Bimbingan dan konseling
- b. Orang tua/ wali peserta didik
- c. Anggaran sekolah
- d. Kepala sekolah

10. Anggaran biaya penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling digunakan untuk kecuali :

- a. Honor petugas bimbingan dan konseling
- b. anggaran untuk surat menyurat
- c. transportasi,
- d. penataran & pembelian alat-alat, dan sebagainya

# BAB 4

## PENGEMBANGAN INSTRUMEN DAN MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING

### A. Pengertian Instrumen

Hadjar (1996) berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. Instrumen pengumpul data menurut Suryabrata (2008) adalah alat yang digunakan untuk merekam-pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut- atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.

Sukardi (2012) mengatakan bahwa instrumen sebagai alat pengumpul data penelitian perlu memenuhi tiga diantara persyaratan penting yaitu valid, reliabel, dan bermanfaat. Selain itu juga, instrumen dapat digunakan sebagai bahan asesmen dalam bimbingan dan konseling. Artinya instrumen tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan *need assesment* guru BK atau konselor di lapangan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif dan kualitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

### B. Jenis-jenis Instrumen dalam Bimbingan dan Konseling

Instrumentasi merupakan bagian dari kegiatan pendukung dari bimbingan dan konseling yang mana terbagi dalam dua macam yaitu instrumen tes dan non tes.



## **Instrumen Tes**

### *1. Tes Kecerdasan*

Tes kecerdasan digunakan untuk mengukur kemampuan akademik, kemampuan mental dan kemampuan kecerdasan, yang paling populer dari tes ini adalah digunakan untuk mengukur IQ atau sering dikenal dengan nama tes kecerdasan Stanford-Binet, sesuai dengan nama perancang yakni Alfred Binet pada tahun 1900-an. Selain itu ada pun tes lain yang bisa digunakan yakni skala Wechsler yang dirancang oleh David Wechsler. Skala Wechsler dirancang berdasarkan perbedaan usia.

### *2. Tes Bakat*

Tes bakat banyak digunakan oleh para konselor dan tenaga profesional lainnya untuk mengidentifikasi (a) kemampuan potensial yang tidak disadari individu, (b) mendukung pengembangan kemampuan istimewa atau potensial individu tertentu, (c) menyediakan informasi untuk membantu individu membuat keputusan pendidikan dan karir atau alternative pilihan yang ada (d) membantu memprediksi tingkat sukses akademis atau pekerjaan yang bisa diantisipasi individu dan (e) berguna bagi mengelompokkan individu dengan bakat serupa bagi tujuan perkembangan kepribadian dan pendidikan. Tes bakat dapat dilakukan untuk mengungkapkan antara lain bakat Khusus, tes bakat umum, tes bakat unik tes bakat skolastik dan lainnya.

### *3. Inventori Minat*

Inventori minat dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pada setiap individu ada perbedaan dalam minat baik secara umum maupun minat pekerjaan tertentu. Karena itu inventori minat dirancang untuk menilai minat-minat pribadi dan mengaitkan minat-minat tersebut dengan wilya kerja yang lain.

### *4. Tes Kepribadian*

Anastasi (2007) berpendapat bahwa tes kepribadian merupakan instrument untuk mengukur karakteristik emosi, motivasi, hubungan antar pribadi dan sikap, sesuatu yang dibedakan dari bakat atau ketrampilan. Tes kepribadaian yang standard an populer digunakan antara lain Indikator Tipe Kepribadian Myers-Briggs (MBTI), Jadwal Preferensi Pribadi Edwards (EPPS) dan Inventori Multifase

Minnesota (MMPI).

#### 5. Tes Prestasi

Tes prestasi belajar berhubungan dengan tingkat pengetahuan, keterampilan atau pencapaian dalam suatu bidang sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi prestasi anak-anak, mengelompokkan siswa menurut tingkat pengetahuannya dan memberikan informasi pada orang tua tentang kelemahan dan kelebihan bidang akademik anaknya.

#### **Instrumen Non Tes**

Untuk melengkapi data hasil tes akan lebih akurat hasilnya bila dipadukan dengan data-data yang dihasilkan dengan menggunakan teknik yang berbeda, dapat disajikan alat pengumpul data dalam bentuk non-tes. Instrumen non-tes meliputi berbagai prosedur, seperti pengamatan, wawancara, catatan anekdot, angket, sosiometri, inventori yang dibakukan. Agar diperoleh hasil yang terandalkan, pengamatan dan wawancara dilakukan dengan mempergunakan pedoman pengamatan atau pedoman wawancara. Catatan anekdot merupakan hasil pengamatan, khususnya tentang tingkah laku yang tidak biasa atau khusus yang perlu mendapatkan perhatian tersendiri. Angket dan daftar isian dipergunakan untuk mengungkapkan berbagai hal, biasanya tentang diri individu, oleh individu sendiri. Sosiometri untuk melihat dan memberikan gambaran tentang pola hubungan sosial di antara individu-individu dalam kelompok. Dengan sosiometri akan dapat dilihat individu-individu yang populer, yang membentuk klik atau kelompok-kelompok tertentu, dan mereka yang terpencil (terisolasi). Sedangkan melalui inventori yang dibakukan akan dapat diungkapkan berbagai hal yang biasanya merupakan pokok pembahasan dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling secara lebih luas, seperti pengungkapan jenis-jenis masalah yang dialami individu, sikap dan kebiasaan belajar pesertadidik.

Instrumen non tes terdiri dari beberapa jenis antara lain:

##### 1. *Observasi*

Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Berikut ini alat dan cara melaksanakan

observasi :

a. Catatan anekdot (*Anekdotical Record*)

Alat untuk mencatat gejala-gejala khusus atau luar biasa menurut aturan kejadian, terhadap bagaimana kejadiannya, bukan pendapat pencatat tentang kejadian tersebut.

b. Catatan Berkala (*Insidental Record*)

Dilakukan berurutan menurut waktu munculnya suatu gejala tetapi tidak dilakukan terus menerus, melainkan pada waktu tertentu dan terbatas pula pada waktu yang telah ditetapkan untuk tiap-tiap kali pengamatan.

c. Daftar Check (*Check List*)

Penataan data dilakukan dengan menggunakan sebuah daftar yang memuat nama observer dan jenis gejala yang diamati.

d. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Pencatatan data dengan alat ini dilakukan seperti check list. Perbedaannya terletak pada kategorisasi gejala yang dicatat. Dalam rating scale tidak hanya terdapat nama objek yang diobservasi dan gejala yang akan diselidiki akan tetapi tercantum kolom – kolom yang menunjukkan tingkatan atau jenjang setiap gejala tersebut.

e. Peralatan Mekanis (*Mechanical Device*)

Pencatatan dengan alat ini tidak dilakukan pada saat observasi berlangsung, karena sebagian atau seluruh peristiwa direkam dengan alat sesuai dengan keperluan

## 2. Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapatkan jawaban (Depdiknas, 2004). Tujuan umum kuesioner adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.

Langkah-langkah penyusunan kuesioner menurut Triyanto (2010):

a. Tahap persiapan : menjabarkan variabel-variabel yang akan diukur

b. Tahap pelaksanaan

### c. Tahap analisis hasil

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kuesioner antara lain:

- a) Merumuskan tujuan yang diinginkan dari penggunaan angket sebagai alat pengumpul data siswa.
- b) Mengidentifikasi masalah yang menjadi materi angket dan dijabarkan ke dalam susunan kalimat-kalimat pertanyaan
- c) Susunan kalimat pertanyaan harus disesuaikan dengan kemampuan siswa
- d) Menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, jelas dan tidak bermakna ganda
- e) Menuntut kreativitas penyusun angket agar diperoleh obyektivitas jawaban.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi dari siswa secara lisan. Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan siswa. Selama proses wawancara petugas bimbingan mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan dan jawaban dari pertanyaan yang akan diberikan dan membuat catatan mengenai hal-hal yang diungkapkan kepadanya.

Darley (dalam Wietza, 2012) mengajukan empat kaidah dalam wawancara konseling sbb:

- a. Dalam wawancara seorang konselor tidak memberikan ceramah, artinya konselor terlalu banyak bicara, sehingga telah menyita hampir seluruh waktu pertemuan dengan klien. Konseling yang baik, kegiatan berbicara ada pada klien, sehingga konselor akan banyak melakukan kegiatan mendengarkan
- b. Dalam berbicara konselor menggunakan kata-kata sederhana, berarti kata-kata itu dapat dicerna oleh klien, dapat dipahami dan dimengerti. Dengan demikian terjadi hubungan yang baik dan komunikasi yang lancar.
- c. Dalam wawancara konselor harus merasa yakin bahwa informasinya diperlukan oleh klien, berarti mempunyai keyakinan bahwa dirinya diperlukan dan pertolongannya sangatlah dibutuhkan. Keyakinan itu akan menjadikan konselor mantab dalam memberikan bantuan kepada klien.

- d. Konselor merasakan sikap klien dalam menyelesaikan masalahnya, hal ini berarti adanya perasaan empati dari konselor-konselor memahami diri klien, dan klien mengerti bahwa konselornya memahamidirinya.

**Prosedur atau Langkah-langkah Wawancara Ardani (2004)**

Pedoman/petunjuk wawancara secara garis besar, sebagai berikut :

1. Persiapan.
  - a. Menentukantujuan.
  - b. Menetapkan bentuk pertanyaan ( pertanyaan bebas atau terpimpin)
  - c. Menetapkan responden yang diperkirakan sebagai sumberinformasi.
  - d. Menetapkan jumlah responden yang akan diwawancaraie.  
Menetapkan jadwal pelaksanaanwawancara.
  - e. Mengadakan hubungan denganresponden.
2. Pelaksanaan
  - a. Memilih pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar terarah dan dibutuhkan dalam rangka mengumpulkaninformasi.
  - b. Mengadakanwawancara
3. Penutup
  - a. Menyusun laporan wawancara secarasistematis
  - b. Mengadakan evaluasi tentang pelaksanaan wawancara. Mengadakan diskusi tentang hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaanwawancaraitu.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara:

- a. Lama dan pemilihan waktuwawancara
  - b. Jenis pertanyaan dan hal yangterkait
  - c. Cara memilih narasumber: sesuai dengan tujuanwawancara
  - d. Cara memilih/menentukan topik: permasalahan yang masih hangay di masyarakat.
  - e. Sikap pewawancara
4. Otobiografi

Otobiografi merupakan karangan yang dibuat siswa mengenai riwayat

hidupnya sampai pada saat sekarang. Riwayat hidup ini dapat mencakup keseluruhan hidupnya dimasa lampau atau beberapa aspek kehidupannya saja. *Otobiografi* adalah suatu metode pengumpulan data dengan menuliskan riwayat hidup sendiri, menyangkut riwayat pendidikan, riwayat prestasi, cita-cita dan harapannya masa yang akan datang, atau menggunakan tulisan yang ada tentang kehidupanseseorang.

#### 5. Sosiometri

Sosiometri merupakan suatu metode untuk memperoleh data tentang jaringan sosial dalam suatu kelompok, yang berukuran kecil antara 10-50 orang, data diambil berdasarkan prefensi pribadi antara anggota kelompok. Proses pembuatan sosiometri dilakukan dengan jalan meminta kepada setiap individu dalam kelompok lainnya untuk memilih anggota kelompok lainnya (tiga orang) yang disenagi atau tidak dalam bekerjasama, yang masing-masing nama disusun menurut nomor urut yang paling disenagi atau paling tidak disenagi. Atas dasar saling pilihan antara anggota kelompok ini inilah dapat diketahui banyak tidaknya seorang individu dipilih oleh anggota kelompoknya, bentuk-bentuk hubungan dalam kelompok, kepopuleran dan keterasinganindividu.

#### 3. Kegunaan instrumen dalam bimbingan dankonseling

Berikut merupakan penjelasan mengenai kegunaan instrumen tes dan non-tes menurut Prayitno ( 2012). Secara umum kegunaan hasil pengungkapan melalui instrumen tes yaitu untuk keperluan bahan diagnostik (baik diagnostik kesulitan belajar amupun diagnostik kesulitan pribadi lainnya) bahan informasi dalam layanan penempatan pemilihan program khusus, pemilihan kelanjutan studi, pemilihan lapangan kerja dan penempatanlainnya.

Kegunaan hasil instrumentasi tes bagi siswa antara lain:

- a. Untuk memahami diri seiswa, sampai dimana kemampuan yang iamiliki
- b. Untuk memudahkan penempatankarir
- c. Membantu siswa untuk mengenal dirinya sendiri mengerti apa kelebihan dan kekurangannya.

Sedangkan kegunaan hasil pengungkapan instrumen non-tes ialah dapat membantu konselor dalam:

Memperkokoh dasar – dasar pertimbangan berkenaan dengan berbagai masalah pada individu seperti masalah penyesuaian dengan lingkungan, masalah prestasi hasil belajar, masalah penempatan dan penyaluran.

- a. Memahami sebab – sebab terjadinya masalah dari individu
- b. Mengenali individu yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi dan sangat rendah yang memerlukan bantuan khusus.
- c. Memperoleh gambaran tentang kecakapan. Kemampuan atau keterampilan seseorang individu dalam bidang tertentu.

Sedangkan kegunaan hasil instrumentasi non-tes bagi siswa antara lain:

- a. Membantu siswa memperoleh pemahaman diri dan pengarahan diri dalam proses mempersiapkan diri untuk bekerja dan berguna dalam masyarakat.
  - b. Siswa dapat menilai dan memahami dirinya terutama mengenai potensi dasar, minat, sikap, kecakapan dan cita – citanya.
  - c. Siswa akan sadar dan memahami nilai – nilai yang ada dalam masyarakat
  - d. Siswa dapat menemukan hambatan – hambatan yang sifatnya dari dirinya dan dapat mengatasi hambatan – hambatan itu.
  - e. Membantu siswa dalam melaksanakan masa depannya, hingga dia dapat menemukan karier yang cocok dalam kehidupannya.
4. Prosedur Pengembangan Instrumen Bimbingan dan Konseling

Menurut Anastasi (2007), ada beberapa pertimbangan yang perlu mendapat perhatian para konselor dalam penggunaan prosedur asesmen dalam bimbingan dan konseling. antara lain adalah:

- a) Instrumen yang dipakai haruslah yang sahih dan terandalkan. Pemilihan instrumen yang akan dipergunakan didasarkan atas ketepatan kegunaan dan tujuan yang hendak dicapai.
- b) Pemakai instrumen (dalam hal ini konselor) bertanggung jawab atas pemilihan instrumen yang akan dipakai, monitoring pengadministrasiannya dan skoring, penginterpretasian skor dan penggunaannya sebagai sumber informasi bagi pengambilan keputusan tertentu

- c) Pemakaian instrumen, harus dipersiapkan secara matang, bukan hanya persiapan instrumennya saja, tetapi persiapan klien yang akan mengambil tes itu. klien hendaknya memahami tujuan dan kegunaan tes itu dan bagaimana kemungkinan hasilnya.
- d) Perlu diingat bahwa tes atau instrumen apa pun hanya merupakan salah satu sumber dalam rangka memahami individu secara lebih luas dan dalam.

Persyaratan alat tes menurut Anastasi (2007) adalah:

- a) Standarisasi-norma (tingkat perkembangan yang dicapai seperti mental age, grade equivalent. Posisi relatif dalam kelompok tertentu seperti deviasi IQ, standarskor.)
- b) Objektivitas
- c) Reliabilitas
- d) Validitas

Penyusunan tes dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan tes, penulisan tes dan analisis tes. Perencanaan tes dilakukan dengan langkah-langkah:

- a) Menetapkan tujuan tes
- b) Menetapkan hasil belajar yang akan diukur
- c) Mempersiapkan tabel spesifikasi
- d) Menetapkan isi materi tes
- e) Menetapkan butir tes
- f) Menyiapkan norma aturan
- g) Mempersiapkan kunci jawaban/scoring

## **C. Prosedur Pengembangan Media Bimbingan Dan konseling**

### **1. Hakikat Media**

Nursalim (2013) Pengadaan media dapat menggunakan media yang sudah ada yang dibuat oleh pihak tertentu (produsen media) dan kita dapat langsung menggunakannya. Selain itu, konselor juga dapat membuat media sendiri sesuai dengan kebutuhan. Disinilah diperlukannya perencanaan. Jika kita mempunyai media dengan cara membeli yang sudah ada, kegiatan perencanaan media tidak



terlalu banyak dilakukan, cukup dengan mencocokkan isi materi layanan bimbingan dan konseling yang akan disampaikan dengan media yang tersedia, Berbeda halnya jika kita membuat media sendiri berdasarkan kebutuhan, dalam hal ini diperlukan analisis terhadap berbagai aspek, sehingga media yang dibuat sesuai kebutuhan.

Sadiman dkk (2013) beberapa penyebab orang memilih media antara lain yaitu; a. Bermaksud mendemonstrasikanya seperti halnya pada kuliah tentang media;b. Merasa sudah akrab dengan media tersebut; c. Ingin memeberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkret dan d; merasa bahwa media dapat berbuat lebih baik dari yang bisa dilakukanya, misalnya untuk menarik minat atau gairah belajar siswa.

## **2. Kriteria Pemilihan Media**

Sadiman dkk (2011) Kriteria pemilihan media dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingatkemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristiknya) media yang bersangkutan. Profesor Ely dalam kuliahnya di fakultas Pascasarjana IKIP Malang tahun 1982 mengatakan bahwa pemilihan media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan.

## **3. Model/Prosedur PemilihanMedia**

Sadiman dkk.(2011) Tujuan pengelompokan maupun pilihannya memang berlainan. Karena itu kita juga tidak perlu heran bila kemudian timbul berbagai jenis, cara, maupun prosedur pemilihan media. Namun demikian dilihat dari bentuknya, cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga model yaitu model *flowchart* yang menggunakan sistem pengguguran (atau eliminasi) dalam pengambilan keputusan pemilihan, model *matriks* yang menangguhkan proses pengambilan keputusan pemilihan sampai seluruh pemilihan kriterianya pemilihanya diidentifikasi, dan model *ceklist* yang juga menangguhkan keputusan pemilihan sampai semua kriterianya dipertimbangkan.

#### **4. Langkah-langkah perencanaan Media**

Apa langkah-langkah dalam perencanaan media? Secara umum dapat dirinci sebagai berikut: (1) Identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa, (2) Perumusan tujuan bimbingan dan konseling, (3) Perumusan butir-butir materi yang terperinci, (4) mengembangkan alat pengukur keberhasilan, (5) GBPM (Garis Besar Pengembangan) (6) Menuliskan naskah media, (7) Merumuskan instrumen dan tes, (8) Revisi.

##### **a. Identifikasi Kebutuhan dan Karakteristik siswa**

Sebuah perencanaan media didasarkan atas kebutuhan (*need*) siswa. Dalam bimbingan dan konseling yang dimaksud dengan kebutuhan adalah adanya kesenjangan taraf perkembangan siswa dalam berbagai aspek pribadi yang telah dicapai sekarang. Adanya kebutuhan, seyogianya menjadi dasar dan pijakan dalam membuat media pembelajaran, sebab dengan dorongan kebutuhan inilah media dapat berfungsi dengan baik. Kesesuaian media dengan siswa menjadi dasar pertimbangan utama, sebab hampir tidak ada satu media yang dapat memenuhi semua tingkatan usia.

Karakteristik siswa juga merupakan salah satu pertimbangan dalam merencanakan media. Karakteristik ini lebih mengarah pada modalitas yang dimiliki seseorang, diantaranya adalah kinestetik, visual, dan auditori. Karakteristik siswa kinestetik adalah siswa mampu menguasai informasi apabila disibukan dengan suatu aktivitas. Karakteristik siswa visual adalah siswa mampu menguasai informasi secara optimal apabila melalui penglihatan. Karakteristik siswa auditori adalah siswa mampu menguasai informasi secara optimal apabila melalui pendengaran.

##### **b. Perumusan Tujuan**

Tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting karena dengan tujuan akan mempengaruhi arah dan tindakan kita. Dengan tujuan itu pulalah kita dapat mengetahui apakah target sudah dapat tercapai atau tidak. Dalam bimbingan dan konseling tujuan juga merupakan faktor yang sangat penting, karena tujuan itu akan menjadi arah pada siswa untuk melakukan perilaku yang diharapkan dengan tujuan tersebut. Dengan tujuan yang jelas seperti itu, maka dengan mudah guru BK

dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu mencapai tujuan itu.

Tujuan yang baik memiliki ciri: jelas, terukur dan operasional. Merumuskan tujuan yang baik tidak mudah, diperlukan latihan dan pengalaman menyusun tujuan yang baik. Namun, sebagai patokan, sebaiknya perumusan tujuan haruslah memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. **Client Oriented.** Dalam merumuskan tujuan, harus selalu berpatokan pada perilaku siswa/konseli, dan bukan perilaku guru BK. Sehingga dalam perumusannya kata-kata siswa secara eksplisit dituliskan. Selain itu, perilaku yang diharapkan dicapai harus mungkin dapat dilakukan siswa dan bukan perilaku yang tidak mungkin dilakukansiswa.
2. **Operasional.** Perumusan tujuan harus dibuat secara spesifik dan operasional sehingga mudah untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Tujuan yang spesifik ini terkait dengan penggunaan kata kerja. Kata kerja yang umum akan menghasilkan perilaku atau tindakan siswa yang juga bersifat umum, namun sebaliknya kata kerja yang khusus akan menghasilkan perilaku yang khususjuga.

### c. Perumusan Materi

Titik tolak perumusan materi bimbingan dan konseling adalah dari rumusan tujuan. Materi perlu disusun dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu, di antaranya:

1. **Sahih atau valid.** Materi yang dituangkan dalam media untuk bimbingan dan konseling benar-benar telah teruji kebenarannya dan kesahihannya. Hal ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang disiapkan tidak ketinggalan zaman, dan memberikan kontribusi untuk masa yang akandatang.
2. **Tingkat signifikansi (*significant*).** Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan sebagaiberikut: Sejauhmana materi tersebut penting untuk dipelajari? Pentinguntuk siapa? Di mana dan mengapa? Dengan demikian materi yang diberikan kepada siswa tersebut benar-benar yangdibutuhkannya.
3. **Kebermanfatan (*utility*).** Kebermanfatan yang dimaksud haruslah dipandang dari dua sudut pandang yaitu kebermanfaatan secara akademis dan non akademis. Secara akademis materi harus bermanfaat untuk meningkatkan

kemampuan siswa, sedangkan secara nonakademis materi harus menjadi bekal berupa life skill baik berupa pengetahuan aplikatif, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan keseharian.

4. Learnability. Artinya sebuah program harus dimungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek kesulitannya (tidak terlalu mudah, sulit, ataupun sukar) dan bahan ajar tersebut layak digunakan sesuai dengan kebutuhan setempat.
5. Menarik minat (interest). Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus menimbulkan keingintahuan lebih lanjut, sehingga memunculkan dorongan lebih tinggi untuk belajar secara aktif dan mandiri

### **Latihan Soal**

#### **Jawablah pertanyaan dengan jelas!**

1. Ada berapa jenis instrumen dalam Bimbingan dan Konseling? Sebutkan!
2. Instrumen dalam Bimbingan dan Konseling terdiri dari dua jenis yaitu instrumen tes dan non tes. Jelaskan perbedaan instrumen tes dan non tes! Bandingkan kelebihan dan kelemahan instrumen tes dan non tes!
3. Seorang siswi datang untuk melakukan konseling. Siswi tersebut menyampaikan masalahnya bahwa dirinya memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis. Dia suka dengan guru perempuannya. Dia sulit untuk lepas dari perasaan cintanya kepada gurunya tersebut meskipun sudah berusaha. Konseli juga menceritakan bahwa dia membenci ayahnya karena ayahnya berselingkuh dan melakukan kekerasan fisik (KDRT) pada ibunya. Bagaimana teknik interview yang efektif dapat digunakan terhadap kasus ini?
4. Apa saja instrumen tes dalam Bimbingan dan Konseling?
5. Sebutkanlah dan jelaskan hal-hal yang berkaitan dengan syarat-syarat dan dasar-dasar penyusunan suatu penelitian dengan menggunakan instrumen BK?
6. Wawancara dan observasi merupakan salah satu instrument dalam Bimbingan dan Konseling. Termasuk jenis instrument apakah itu?
7. Sebutkan jenis-jenis media dalam Bimbingan dan Konseling!

# BAB 5

## KOMPONEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### A. Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah

Bowers dan Hatch (2000) bahkan menegaskan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komprehensif dalam ruang lingkup, namun juga harus bersifat preventif dalam disain, dan bersifat pengembangan dalam tujuannya (*comprehensive in scope, preventive in design, and development alinnature*). *Pertama*, bersifat komprehensif berarti program BK harus mampu memfasilitasi capaian-capaian perkembangan psikologis siswa dalam totalitas aspek bimbingan (baik pribadi-sosial, akademik, dan karir). Layanan yang diberikan pun tidak hanya terbatas pada siswa dengan karakter dan motivasi unggul serta siap belajar saja. Layanan BK ditujukan untuk seluruh siswa tanpa syarat apapun. Dengan harapan, setiap siswa dapat menggapai sukses di sekolah dan menunjukkan kontribusi nyata dalam masyarakat.

*Kedua*, bersifat preventif dalam disain mengandung arti bahwa pada dasarnya tujuan pengembangan program BK di sekolah hendaknya dilakukan dalam bentuk yang bersifat preventif. Upaya pencegahan dan antisipasi sedini mungkin (*prevention education*) hendaknya menjadi semangat utama yang terkandung dalam kurikulum bimbingan yang diterapkan di sekolah (kegiatan klasikal). Melalui cara yang preventif tersebut diharapkan siswa mampu memilah sikap dan tindakan yang tepat dan mendukung pencapaian perkembangan psikologis ke arah yang ideal dan positif. Beberapa program yang dapat dikembangkan seperti pendidikan multikulturalisme dan antikekerasan, mengembangkan keterampilan resolusi konflik, pendidikan seksualitas, kesehatan reproduksi, dan lain-lain.

*Ketiga*, bersifat pengembangan dalam tujuan didasari oleh fakta di lapangan

bahwa layanan bimbingan dan konseling sekolah selama ini justru kontraproduktif terhadap perkembangan siswa itu sendiri. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling sekolah yang berkembang di Indonesia selama ini lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif dan klerikal (Kartadinata, 2003), seperti mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa, mengenakan sanksi disiplin pada siswa yang terlambat dan dianggap nakal. Dengan demikian, wajar apabila dalam masyarakat dan bagi siswa-siswa sendiri guru bimbingan dan konseling distigmakan sebagai polisi sekolah. Konsekuensi kenyataan ini, pada akhirnya menyebabkan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan disekolah akhirnya terjebak dalam pendekatan tradisional dan intervensi psikologis yang berorientasi pada paradigma intrapsikis dan sindrom klinis.

Pendekatan dan tujuan layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan perilaku menyimpang (*maladaptive behavior*) dan bagaimana mencegah penyimpangan perilaku tersebut, melainkan juga berurusan dengan pengembangan perilaku efektif (Kartadinata, 1999; Kartadinata, 2003; Galassi & Akos, 2004). Sudut pandang perkembangan ini mengandung implikasi luas bahwa pengembangan perilaku yang sehat dan efektif harus dapat dicapai oleh setiap individu dalam konteks lingkungannya masing-masing. Dengan demikian, bimbingan dan konseling seharusnya perlu diarahkan pada upaya memfasilitasi individu agar menjadi lebih sadar terhadap dirinya, terampil dalam merespon lingkungan, serta mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang bermakna dan berorientasi ke depan (Kartadinata, 1999; Kartadinata, 2003).

## **B. KOMPONEN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING**

Dalam buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan BK dalam Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Depdiknas, 2007) dijelaskan bahwa program BK mengandung empat komponen pelayanan, yaitu 1) pelayanan dasar bimbingan; 2) pelayanan perencanaan individual; 3) pelayanan responsif; dan 4) dukungan sistem. Adapun pengertian tiap-tiap komponen pelayanan tersebut sebagai berikut:

## **1. Pelayanan Dasar Pengertian**

Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasik atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Di Amerika Serikat sendiri, istilah pelayanan dasar ini lebih populer dengan sebutan kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*). Tidak jauh berbeda dengan pelayanan dasar, kurikulum bimbingan ini diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dalam diri siswa yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangannya (Bowers & Hatch, 2000)

Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal dikelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan.

## **2. Tujuan**

Pelayanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidup nyata dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

### **3. Fokus pengembangan**

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan: (1) *self-esteem*, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4) keterampilan pemecahan masalah, (5) keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, (6) kesadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggung jawab. Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karir (terutama di tingkat SLTP/SLTA) mencakup pengembangan: (1) fungsi agama bagi kehidupan, (2) pemantapan pilihan program studi, (3) keterampilan kerja profesional, (4) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniyah) dalam menghadapi pekerjaan, (5) perkembangan duniakerja, (6) iklim kehidupan dunia kerja, (7) cara melamar pekerjaan, (8) kasus-kasus kriminalitas, (9) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (10) dampak pergaulan bebas.

### **4. Pelayanan Responsif**

#### **Pengertian**

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif.

#### **Tujuan**

Tujuan pelayanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya



untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

### **Fokus pengembangan**

Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pilihan karir dan program studi, sumber- sumber belajar, bahaya obat terlarang, minuman keras, narkotika, pergaulan bebas.

Masalah lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Masalah konseli pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya.

Masalah (gejala perilaku bermasalah) yang mungkin dialami konseli diantaranya: (1) merasa cemas tentang masa depan, (2) merasa rendah diri, (3) berperilaku impulsif (kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan-nya secara matang), (4) membolos dari Sekolah/Madrasah, (5) malas belajar, (6) kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif, (7) kurang bisabergaul, (8) prestasibelajar rendah, (9) malas beribadah, (10) masalah pergaulan bebas (*free sex*), (11) masalah tawuran, (12) manajemen stress, dan (13) masalah dalam keluarga.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli dapat ditempuh dengan cara asesmen dan analisis perkembangan konseli, dengan menggunakan berbagai teknik, misalnya inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir konseli, leger, psikotes dan daftar masalah konseli atau alat ungkap masalah (AUM).

## **5. Perencanaan Individual**

### **Pengertian**

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan didalam implementasi pelayanan ini.

### **Tujuan**

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli. Melalui pelayanan perencanaan individual, konseli diharapkan dapat:

1. Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang Sekolah/Madrasah, dunia kerja,

- dan masyarakatnya.
2. Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
  3. Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
  4. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

### **Fokus pengembangan**

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek (1) akademik meliputi memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat; (2) karir meliputi mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif; dan (3) sosial-pribadi meliputi pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

### **6. Dukungan Sistem**

Ketiga komponen diatas, merupakan pemberian bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan pelayanan diatas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di Sekolah/Madrasah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: (a) pengembangan jejaring (*networking*), (b) kegiatan manajemen, (c) riset dan pengembangan.

### **Pengembangan Jejaring (*networking*)**

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor yang meliputi; (1) konsultasi dengan guru-guru, (2) menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua atau masyarakat, (3) berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan Sekolah/Madrasah, bekerja sama dengan personel Sekolah/Madrasah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan Sekolah/Madrasah yang kondusif bagi perkembangan konseli, (5) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling, dan (6) melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

### **Kegiatan Manajemen**

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan (1) pengembangan program, (2) pengembangan staf, (3) pemanfaatan sumber daya, dan (4) pengembangan penataan kebijakan.

#### **1. Pengembangan Profesionalitas**

Konselor secara terus menerus berusaha untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya melalui (a) in-service training, (b) aktif dalam organisasi profesi, (c) aktif dalam kegiatan - kegiatan ilmiah; seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau (d) melanjutkan studi keprogram yang lebih tinggi (Pascasarjana).

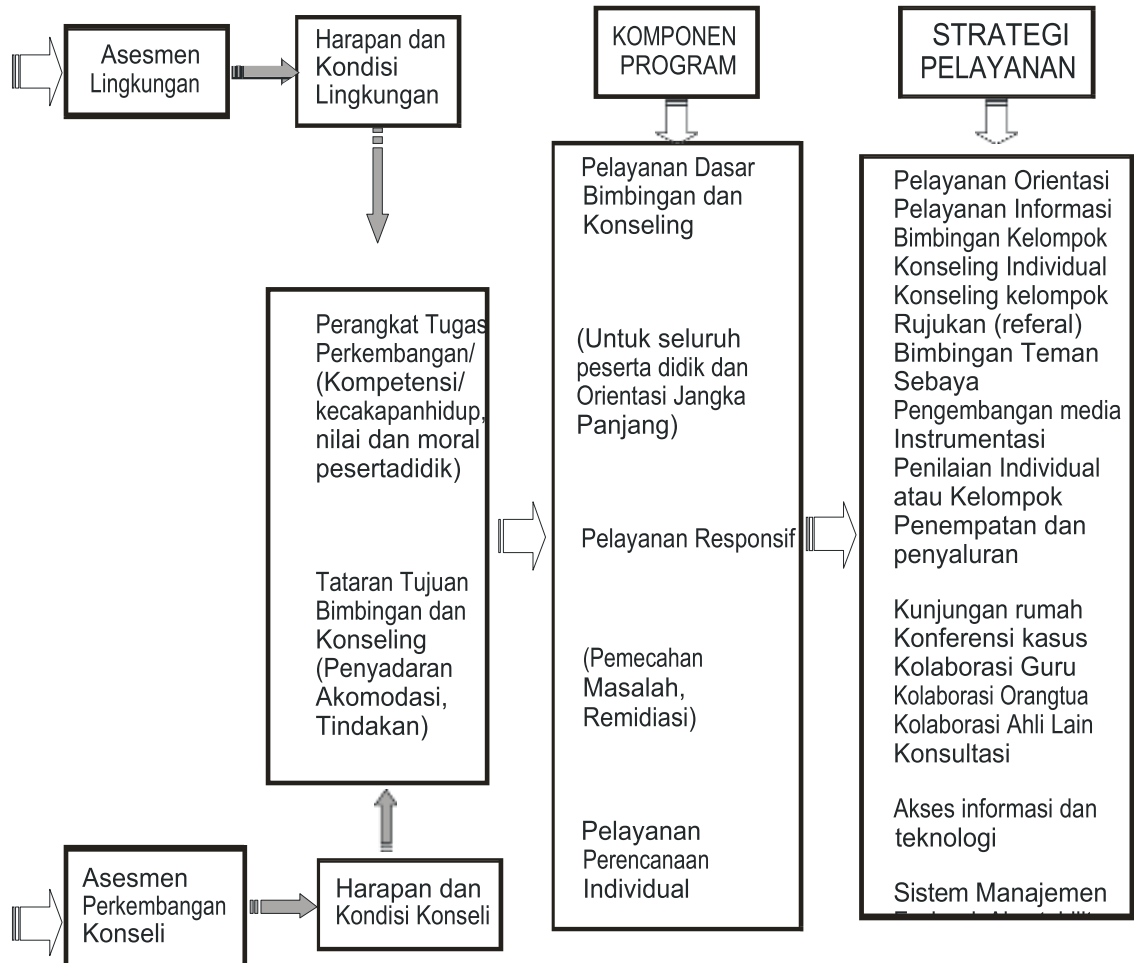
#### **2. Pemberian Konsultasi dan Berkolaborasi**

Konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orang tua, staf Sekolah/Madrasah lainnya, dan pihak institusi di luar Sekolah/ Madrasah (pemerintah, dan swasta) untuk memperoleh informasi, dan umpan balik tentang pelayanan bantuan yang telah diberikannya kepada para konseli, menciptakan lingkungan Sekolah/Madrasah yang kondusif bagi perkembangan konseli, melakukan referal, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling. Dengan kata lain strategi ini berkaitan dengan upaya Sekolah/Madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan.



pada gambar- gambar berikutini:

**Gambar 2. Kerangka Kerja Utuh Bimbingan dan Konseling**



Strategi pelayanan untuk masing-masing komponen program dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pelayanan dasar

#### Bimbingan Kelas

Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau *brain storming* (curah pendapat).

### **Pelayanan Orientasi**

Pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan Sekolah/Madrasah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut. Pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru. Materi pelayanan orientasi di Sekolah/Madrasah biasanya mencakup organisasi Sekolah/Madrasah, staf dan guru-guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling, program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana prasarana, dan tata tertib Sekolah/Madrasah.

### **Pelayanan Informasi**

Yaitu pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet).

### **Bimbingan Kelompok**

Konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil (5s.d.10orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti : cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress.

### **Pelayanan Pengumpulan Data (Aplikasi Instrumentasi)**

Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik, dan lingkungan peserta didik. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

## **2. Pelayanan responsif**

### **Konseling Individual dan Kelompok**

Pemberian pelayanan konseling ini ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, peserta didik (konseli) dibantu untuk

mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat. Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

### **Referral (Rujukan atau Alih Tangan)**

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih tangan kan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Konseli yang sebaiknya direferal adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

### **Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas**

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh gurumatapelajaran. Aspek-aspek itu diantaranya: (1) menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar peserta didik; (2) memahami karakteristik peserta didik yang unik dan beragam; (3) menandai peserta didik yang diduga bermasalah; (4) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*; (5) mereferal (mengalih tangankan) peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing; (6) memberikan informasi yang *up to date* tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati peserta didik; (7) memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada peserta didik tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja); (8) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan “figur central” bagi peserta didik); dan (9) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.



### **Kolaborasi dengan Orang tua**

Konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua peserta didik. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselordan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti: (1) kepala Sekolah/Madrasah atau komite Sekolah/Madrasah mengundang para orang tua untuk datang ke Sekolah/Madrasah (minimal satu semester satu kali ), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor, (2) Sekolah/Madrasah memberikan informasi kepada orangtua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah peserta didik, dan (3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke Sekolah/Madrasah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.

### **Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait diluar Sekolah/Madrasah**

Yaitu berkaitan dengan upaya Sekolah/Madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansipemerintah, (2) instansiswasta,(3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (5) MGP(Musyawaharah Guru Pembimbing), dan(6) Depnaker (dalam rangka analisis bursa kerja/lapangan pekerjaan).

## **3. Perencanaan individual**

Konselor membantu peserta didik menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, yaitu yang menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangan, atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Melalui kegiatan penilaian diri ini, peserta didikakan memiliki

pemahaman, penerimaan, dan pengarahannya secara positif dan konstruktif. Pelayanan perencanaan individual ini dapat dilakukan juga melalui pelayanan penempatan (penjurusan, dan penyaluran), untuk membentuk peserta didik menempati posisi yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Konseling menggunakan informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karir yang diperolehnya untuk (1) merumuskan tujuan, dan merencanakan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan dirinya, atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya; (2) melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan (3) mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.

#### **4. Dukungan sistem**

##### **a. Pengembangan Profesi**

Konselor secara terus menerus berusaha untuk “meng-update” pengetahuan dan keterampilannya melalui (1) *in-service training*, (2) aktif dalam organisasi profesi, (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau (4) melanjutkan studi dikelembagaan yang lebih tinggi (Pascasarjana).

##### **b. Manajemen Program**

Program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Oleh karena itu bimbingan dan konseling harus ditempatkan sebagai bagian terpadu dari seluruh program Sekolah/Madrasah dengan dukungan wajar baik dalam aspek ketersediaan sumber daya manusia (konselor), sarana, dan pembiayaan.

#### **Latihan Soal**

1. Apa yang Anda ketahui dengan pelayanan responsif dalam Bimbingan dan Konseling?
2. Apa saja program-program dalam pelayanan dasar Bimbingan dan Konseling?

3. Apa yang bisa dilakukan oleh konselor jika sudah tidak mampu dalam menangani kasus tertentu atau bukan keahliannya?
4. Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal. Akan tetapi terkadang di sekolah konselor bukanlah orang yang benar-benar professional sehingga pada saat proses konseling terkesan hanya memberikan nasehat bukan memabantu konseling dalam menentukan keputusan, dan mencarikan solusi terhadap masalahnya dan memandirikan konseli. Apa upaya perbaikan yang bisa dilakukan oleh konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling?
5. Apa yang bisa dilakukan oleh konselor dalam kasus tersebut (contoh kasus no. 4) dalam perencanaan individual dalam layanan Bimbingan dan Konseling?

# BAB 7

## LAYANAN KONSELING ONLINE

### A. Pengertian Konseling Online

Koutsonika (2009) dalam Wibowo (2016) menyebutkan bahwa konseling online pertama kali muncul pada dekade 1960 dan 1970 dengan perangkat lunak program Eliza dan Parry, pada perkembangan awal konseling online dilakukan berbasis teks, dan sekarang sekitar sepertiga dari situs menawarkan konseling hanya melalui e-mail (*Shaw & Shaw dalam Koutsonika (2009)*). Karena kemajuan teknologi metode lain juga digunakan seperti live chat, konseling telepon dan konseling video.

Sebelum kita membahas lebih lanjut, terlebih dahulu kita melihat makna dari segi istilah dan bahasa. Istilah konseling online merupakan dua kata yaitu kata "konseling" berasal dari kata "Counseling" (Inggris) dan kata "online". kedua kata tersebut lebih lanjut dapat dimaknai sebagai berikut: Hubungan konseling adalah sebuah hubungan yang membantu klien dalam membuat pilihan dan keputusan. Sementara itu, Gibson & Mitchell (1995) menyatakan definisi konseling perorangan sebagai konseling yang sangat menjaga kerahasiaan klien, konseling perorangan akan membuat hubungan akrab antara klien dan konselor, konseling perorangan sebagai proses pembelajaran klien, konseling perorangan adalah sebuah proses terapeutik. Lebih lanjut, Dryden menyimpulkan bahwa konseling perorangan membantu klien yang ingin membuat perbedaan dirinya dengan klien lain. Konseling perorangan juga akan sangat membantu konselor dalam membuat variasi gaya terapeutik untuk klien yang berbeda.

Konseling perorangan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004) dalam Wibowo (2016) adalah "Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bemuara pada

teratasinya masalah yang dihadapi klien”, sedangkan kata online diartikan adalah sebagai computer atau perangkat yang terhubung ke jaringan (seperti Internet) dan siap untuk digunakan atau digunakan oleh computer atau perangkat lain.

Lebih lanjut dalam Wikipedia, online adalah dimaknai dalam jaringan atau daring atau keadaan saat sesuatu terhubung ke dalam suatu jaringan atau sistem (umumnya internet atau ethernet). Jadi istilah konseling online dapat dimaknai secara sederhana yaitu proses konseling yang dilakukan dengan alat bantu jaringan sebagai penghubung antara guru BK/konselor dengan kliennya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Amani dalam Wibowo (2016) Konseling Online adalah konseling melalui internet yang secara umum merujuk pada profesi yang berkaitan dengan layanan kesehatan mental melalui teknologi komunikasi internet. Lebih lanjut Fields (2011) menyebutkan bahwa konseling online adalah layanan terapi yang relatif baru. Konseling dikembangkan dengan menggunakan teknologi komunikasi dari yang paling sederhana menggunakan email, sesi dengan chat, sesi dengan telp pc-to-pc sampai penggunaan dengan penggunaan webcam (*video live sessions*), yang secara jelas menggunakan komputer dan internet.

Haberstroh (2011) menjelaskan bahwa konseling online adalah klien dan konselor *berkomunikasi* dengan menggunakan streaming video dan audio. Capill (tt). *Counselling using the computer as the medium of communication between client and counsellor*. Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa konseling online adalah usaha membantu (*therapeutic*) terhadap klien/konseli dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi, komputer dan internet.

## **B. Proses Konseling Online**

Proses konseling online bukanlah sebuah proses yang sederhana. Selain apa yang dikemukakan di atas, secara spesifik penyedia konseling online secara rinci biasanya memberikan tata cara dalam melakukan proses konseling online. Proses

konseling secara umum dapat dibagi menjadi dua tahap yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

Tahap *persiapan* mencakup aspek teknis penggunaan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), yang mendukung penyelenggaraan konseling online. Seperti perangkat komputer /laptop yang dapat terkoneksi dengan internet/Ethernet, headset, mic, webcam dan sebagainya. Perangkat lunak yaitu program-program yang mendukung dan akan digunakan, account dan alamat email.

### 2. Tahap Konseling

Tahapan konseling online tidak jauh berbeda dengan tahapan proses konseling face-to-face (FtF) pada kali ini penulis mencoba menyajikan berdasarkan tahapan Konseling Pancawaskita (KOPASTA) yaitu terdiri atas lima tahap yakni tahap, pengantaran, penjajagan, penafsiran, pembinaan dan penilaian. Lebih lanjut sebagai berikut :

1. Kontak pertama antara konselor dan klien mempunyai pengaruh yang menentukan bagi kelangsungan pertemuan selanjutnya. Hubungan yang akrab antara konselor dan klien serta saling mempercayai harus dapat ditumbuhkan dan dikembangkan.
2. Sasaran penjajagan adalah hal-hal yang dikemukakan klien bersangkutan paut dengan perkembangan dan permasalahannya dalam hubungan konseling.
3. Penafsiran; Tahap penafsiran yakni menafsirkan arti, masalah, tujuan, dan perasaan klien. Hal ini merupakan bagian dari teknik- teknik umum konseling perorangan.
4. Pembinaan; Inti tahap pembinaan yakni meneguhkan hasrat klien dalam menetapkan tujuan, mengembangkan program, merencanakan skedul, merencanakan pemberian penguatan, dan mempersonalisasikan langkah-langkah yang harus ditempuh. Hal ini merupakan bagian dari teknik-teknik umum konseling
5. Penilaian/mengakhiri konseling; Terhadap hasil layanan konseling perorangan perlu dilakukan tiga jenis penilaian, yaitu: penilain

segera, penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang (Prayitno, 2004). Penilaian segera (LAISEG), yaitu penilaian pada akhir layanan konseling perorangan. Fokus penilaian segera diarahkan kepada diperolehnya informasi dan pemahaman baru (*understanding*), dicapainya keringanan beban perasaan (*comfort* dan direncanakannya kegiatan pasca konseling (*action*).

Kelima tahap yang terdapat dalam penyelenggaraan konseling secara langsung face to face juga dapat diterapkan pada penyelenggaraan konseling online namun pada penyelenggaraan konseling online lebih terbuka untuk melakukan penyesuaian, mulai dari tahap awal sampai tahap akhir, juga penggunaan teknik-teknik umum dan khusus tidak secara penuh seperti penyelenggaraan konseling secara langsung. Yang lebih penting adalah dengan cara bentuk dan strategi tertentu guru BK/konselor dapat mengentaskan masalah yang dihadapiklien/konseli.

### **C. Media Konseling Online**

Guru BK/Konselor dapat bertemu dengan klien/konseli dengan menggunakan teknologi. Kondisi ini bertujuan untuk memudahkan konselor dalam membantu kliennya, memberikan kenyamanan kepada klien dalam bercerita dengan menggunakan aplikasi teknologi sebagai penghubung dirinya dengan konselor dengan tanpa harus tatap muka secara langsung.

#### **1. Website/situs**

Dalam menyelenggarakan konseling online guru bk/konselor dapat menyediakan sebuah alamat situs. Situs ini menjadi alamat untuk melakukan praktik online. Sehingga klien/konseli yang ingin melakukan konseling online dapat berkunjung ke situs tersebut terlebih untuk selanjutnya melakukan konseling online, untuk dapat memiliki website konselor dapat bekerjasama dengan perusahaan dan/atau para pakar dibidang web developer. Konselor dapat memulih bentuk desain web yang diinginkan melai dari html, php dan website yang menggunakan CMS (*Content ManagementSystem*)

#### **2. Telephone/ Handphone**

Lebih sederhana konseling online dapat dilakukan dengan memanfaatkan telephone. Dimana konselor dan klien/konseli bisa saling terhubung dengan menggunakan perangkat ini. Telephone/handphone dapat digunakan untuk menghubungi konselor. konselor dapat mendengar dengan jelas apa yang diungkapkan kliennya melalui fasilitas telephone/handphone. Dengan fasilitas ini pula Konselor dengan segeranya dapat merespon apa yang dibicarakan oleh kliennya.

### 3. *Email*

*Email* merupakan singkatan dari *Electronic Mail*, yang berarti 'surat elektronik'. Email merupakan sistem yang memungkinkan pesan berbasis teks untuk dikirim dan diterima secara elektronik melalui beberapa komputer atau telepon seluler. Lebih spesifik lagi, email diartikan sebagai cara pengiriman data, *file* teks, foto digital, atau file- file audio dan video dari satu komputer ke komputer lainnya, dalam suatu jaringan komputer (intranet maupun internet). Ada banyak penyedia account email gratis seperti @yahoo, @gmail, @aim, @hotmail, @mail, @tekomnet, @plasa dan masih banyak yang lainnya.

### 4. *Chat, Instant Messaging dan Jejaring Sosial*

Chat dapat diartikan sebagai obrolan, namun dalam dunia internet, istilah ini merujuk pada kegiatan komunikasi melalui sarana beberapa baris tulisan singkat yang diketikkan melalui keyboard. Sedangkan percakapan itu sendiri dikenal dengan istilah chatting. Percakapan ini bisa dilakukan dengan saling berinteraktif melalui teks, maupun suara dan video. Berbagai aplikasi dapat digunakan untuk chatting ini, seperti *skype, messenger, google talk, window live messenger, mIRC*, dan juga melalui jejaring sosial seperti facebook, twitter dan myspace yang didalamnya juga tersedia fasilitas *chatting*.

### 5. *Videoconferencing*

Video conference, atau dalam bahasa Indonesia disebut video konferensi, atau pertemuan melalui video. Pertemuan ini dibantu oleh berbagai macam media jaringan seperti telepon ataupun media lainnya yang digunakan untuk transfer data video. Alat khusus video konferensi sangat mahal sehingga alternatif Konselor dan Klien dapat menggunakan fasilitas video konferensi yang



terdapat pada beberapa aplikasi *Instant Messaging* yang didalamnya sudah menyediakan fasilitas video call.

#### **D. Hakikat Konseling Melalui Internet**

Konseling online pada dasarnya dapat diartikan sebagai konseling melalui internet. Layanan Konseling Profesional antara konselor dengan konseli yang terpisah jarak dan waktu dengan memanfaatkan teknologi internet baik interaktif maupun tidak interaktif, baik secara langsung dan ataupun tidak langsung, dengan menggunakan situs yang aman dan berisi informasi- informasi yang senantiasa diperbaharui, dimana layanan konselingnya bisa diberikan melalui email, *chat*, *video conferencing*, yang aman.

##### **Layanan Konseling Melalui Internet**

Secara spesifik ada dua jenis layanan dalam konseling melalui internet. Yaitu : 1. Non Interaktif berupa situs yang berisi informasi dan nara sumber self help atau pertolongan mandiri; 2. Interaktif synchronous atau secara langsung seperti chat atau instant messaging, dan video conference, maupun interaktif asynchronous yang secara tidak langsung berupa terapi email atau email therapy dan Bulletin Boards Counseling.

Non Interaktif: situs konseling yang memberikan layanan non interaktif merupakan suatu bentuk layanan informasi atau jika kita kaitkan dengan bimbingan komprehensif merupakan salah satu bentuk layanan dasar (yang mendukung individu sebagai sebuah nara sumber yang berisi informasi bagi pengayaan diri dan bersifat self help bagi pribadi yang membutuhkan.

Interaktif: konseling yang berjenis interaktif adalah situs yang menawarkan alternatif bentuk terapi melalui internet, dimana terdapat interksi antara konseli dan konselor baik secara langsung atau synchronous ataupun tidak langsung asynchronous. Berikut pembagian jenis layanan yang ditawarkan dalam situs yang memberikan layanan dalam bentuk jenis interactive.

Synchronous: Merupakan media layanan konseling yang dilakukan secara langsung dan dalam waktu yang sebenarnya, bentuknya berupa pembicaraan melalui teks. pembicaraan melalui teks memberikan kesempatan kepada individu-

individu untuk saling berkomunikasi secara dinamis dalam waktu yang sama melalui internet. Asynchronous: merupakan layanan konseling interaktif akan tetapi tidak terjadi dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini terdapat waktu tunda, antara pengungkapan permasalahan Konseli dengan respon yang diberikan oleh konselor. Terdapat dua bentuk layanan dalam metode konseling ini, yaitu terapi email dan *Bulletin Boards Counseling* (BBC). Terapi email merupakan suatu proses menulis tentang permasalahan yang dialami dan dirasakan oleh konseli yang bisa dijadikan sebagai bentuk terapeutik bagi dirinya sendiri. Metode hubungan terapeutik melalui email konseling, tidak mengenal waktu, artinya bisa dilakukan kapanpun, tidak mengenal tempat secara fisik, konseli tidak perlu mendatangi konselor, tetapi cukup berhubungan melalui internet. Bagi konselor sendiri, memiliki rekaman konseling yang cukup terperinci, karena semua tersimpan dalam bentuk data tertulis. Dalam email konseling, konseli mengirimkan pesan melalui email kepada konselor mengenai permasalahan yang dihadapinya, kemudian konselor memberikan respon balik secara profesional melalui email.

Konseling melalui email, memberikan pelayanan konseling yang lebih pribadi dalam hubungan satu sama lain antara konselor dengan konseli. Model komunikasi dalam bentuk ini lebih efisien, karena hampir seluruh konseli yang mencari bantuan layanan konseling melalui internet memilikinya. BBC adalah suatu sistem dimana Konseli mempublikasikan pertanyaanya di bulletin board, untuk selanjutnya konselor akan memberikan jawaban atau masukannya terhadap permasalahan konseli tersebut, bulletin board merupakan suatu ruang dimana seseorang dapat meninggalkan pesan dengan tetap merahasiakan identitasnya, dengan harapan akan memperoleh jawaban atau respon dari ruang publik yang ramah (Maples & Sumi: 2008).

#### **E. Etika Layanan Konseling Online**

Secara umum, etika dalam layanan konseling melalui internet menyangkut: (1) pembahasan mengenai informasi mengenai kelebihan dan kekurangan dalam layanan, (2) penggunaan bantuan teknologi dalam layanan, (3) ketepatan bentuk

layanan, (4) akses terhadap aplikasi komputer untuk konseling jarak jauh, (5) aspek hukum dan aturan dalam penggunaan teknologi dalam konseling, (6) hal-hal teknis yang menyangkut teknologi dalam bisnis dan hukum jika seandainya layanan diberikan antar wilayah atau negara, (7) berbagai persetujuan yang harus dipenuhi oleh konseli terkait dengan teknologi yang digunakan, dan (8) mengenai penggunaan situs dalam memberikan layanan konseling melalui internet itu sendiri.

Kedelapan hal tersebut, dapat kita kategorikan menjadi menjadi tiga bagian besar sebagaimana sebelumnya pembagian kategori yang telah dilakukan oleh NBCC (2001), yaitu mengenai (a) hubungan dalam konseling melalui internet (b) kerahasiaan dalam konseling melalui internet, dan (c) aspek hukum, lisensi dan sertifikasi. Berikut ini penjelasan dari masing-masing aspek tersebut.

#### 1. Hubungan dalam konseling melalui internet.

Dalam hal ini konselor yang memberikan layanannya melalui internet memiliki kewajiban untuk menginformasikan berbagai keadaan, ketentuan dan persyaratan konseling yang harus diketahui, dipahami dan diterima oleh calon konseli yang menyangkut dengan pelayanan konseling melalui internet yang diberikan oleh konselor tersebut. Keadaan, ketentuan dan persyaratan yang harus diinformasikan kepadakonseli.

#### 2. Kerahasiaan dalam konseling melalui internet

Kerahasiaan dan keterbatasannya merupakan isu yang sangat penting untuk dipahami untuk individu yang berhati-hati terhadap berbagai tindakan bantuan. Pada umumnya, orang-orang yang berprofesi sebagai seorang konselor akan dengan teguh menjaga dan memelihara kerahasiaan. Bahkan bagi konselor, hal tersebut secara khusus diatur dalam kode etik profesional yang diembannya. Karena itulah, sangat penting bagi konselor untuk menginformasikan mengenai aspek kerahasiaan bagi konseli, termasuk juga mengenai kerahasiaan dalam layanan konseling melalui internet.

#### 3. Aspek hukum, lisensi dan sertifikasi

Tidak terdapatnya batasan geografi memberi kesempatan konseli dan konselor yang berasal dari berbagai wilayah, bahkan negara terlibat dalam

proses terapeutik. Jika dilihat dari sisi hukum, tentu saja hal ini akan mengundang permasalahan-permasalahan terkait dengan wilayah praktek dan lisensi konselor, untuk itulah dalam hal ini terdapat etika layanan konseling melalui internet diatur mengenai aspek hukum, lisensi dan sertifikasi bagi konselor yang memberikan layanannya secara *online* melalui internet.

### **Latihan Soal**

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jelas dan lengkap

1. Apa pengertian konseling online?
2. Apa saja yang harus dipersiapkan untuk mempersiapkan praktek konseling online?
3. Konselor yang tidak memiliki kompetensi untuk melaksanakan layanan konseling online? Berikan komentar Anda tentang hal tersebut!
4. Konseling mengemukakan hal-hal yang bersifat rahasia secara pribadi dalam konseling online. Berikan komentar Anda tentang hal tersebut!
5. Sebutkan dan jelaskan tahap-tahap konseling online!

# BAB 8

## BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR

### A. Pengertian Bimbingan dan Koseling Karir

Karir adalah perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya. Menurut Prof. Edgar H. Schein dalam artikelnya yang berjudul *Career development: theoretical and practical issues for organizations* yang dirangkum dalam buku *Career planning and development, ILO, Geneva, (1976)* mengemukakan bahwa karir adalah suatu pandangan mengenai tingkat kemajuan yang terbatas pada tingginya gaji/upah yang telah membudaya. Sedangkan menurut Donald E. Super seperti yang dikutip Dewa Ketut Sukardi, karir adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan, jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam duniakerja (Sukardi, 1989).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang karir yang telah dikemukakan di atas, dapat diartikan bahwa karir adalah suatu status dalam jenjang pekerjaan atau jabatan sebagai sumber nafkah apakah itu berupa mata pencaharian utama ataupun mata pencaharian sampingan. Dengan memahami pengertian karir di atas, diharapkan agar para siswa dapat memperoleh gambaran tentang berbagai jenis pekerjaan, jabatan atau karir dimasyarakat yang dapat dimasukinya. Diharapkan juga agar siswa mengetahui tentang jenis-jenis kemampuan atau keterampilan yang dituntut untuk masing-masing pekerjaan, jabatan atau karir serta latihan yang diadakan untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan tersebut. Selain itu, dengan memahami karir siswa dapat mengetahui dan dapat menerapkan cara yang perlu di tempuh dalam memilih pekerjaan yang cocok, memperoleh pekerjaan yang telah dipilihnya, dan mendapatkan kemudahan-kemudahan untuk memperoleh bantuan modal dan lain-lain.

Setelah memahami pengertian bimbingan dan pengertian karir, maka perlu

dijelaskan juga pengertian bimbingan karir. Beberapa pengertian tentang bimbingan karir yang ditulis oleh beberapa tokoh yang antara lain seperti Wetik B. memaparkan pengertian bimbingan karir adalah program pendidikan yang merupakan layanan terhadap siswa agar: mengenal dirinya sendiri, mengenal dunia kerja, dapat memutuskan apa yang diharapkan dari pekerjaan dan dapat memutuskan bagaimana bentuk kehidupan yang diharapkannya disamping pekerjaan untuk mencari nafkah. Sementara itu Hatari dalam Afandi (2011) juga menjelaskan bahwa bimbingan karir membentuk siswa dalam proses mengambil keputusan mengenai karir atau pekerjaan utama yang mempengaruhi kehidupan di masa depan.

Pendapat lain seperti yang dikemukakan Abdullah dijelaskan bahwa bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karir (pekerjaan) untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya dengan masa depannya. Sedangkan menurut Winkel (1991), bimbingan karir adalah bimbingan yang mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki. Bimbingan karir lebih menitik beratkan pada perencanaan kehidupan yang terlebih dahulu haruslah mempertimbangkan potensi diri yang dimilikinya serta lingkungan sekitar agar mereka memperoleh dan memiliki pandangan yang cukup luas dari pengaruh terhadap peranan positif yang layak dilaksanakannya dalam masyarakat.

Bimbingan karir juga merupakan bagian dari proses akhir studi siswa, setelah menyelesaikan studinya mereka memerlukan arahan, bimbingan serta pembelajaran dalam memilih dan mencari identitas dirinya dalam dunia karir sehingga mereka tahu hendak kemana harus melangkah dan mencari karir yang cocok untuknya. Mereka akan bekerja dengan senang hati dan penuh dengan kegembiraan apabila yang dikerjakannya memang sesuai dengan keadaan diri, kemampuan, dan minatnya. Karena jika tidak sesuai maka dapat dipastikan mereka kurang bergairah dalam bekerja, kurang senang dan kurang tekun, maka

karena itulah sangat diperlukan adanya bimbingan karir secara baik.

## **B. Tujuan Bimbingan dan Konseling Karir**

Secara umum tujuan bimbingan karir adalah untuk membantu para siswa memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan mengenai karirnya dimasa depan, untuk mencapai hal itu diperlukan adanya pemahaman diri siswa dalam pengamatan lingkungan sekitar yang tepat bagi dirinya sendiri dalam menentukan masa depannya. W.S. Winkel berpendapat bahwa bimbingan karir memiliki tujuan agar siswa:

1. Memahami sisi dunia kerja, serta faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan untuk memilih program atau jurusan secara tepat. Memiliki sifat positif terhadap diri sendiri serta pandangan yang objektif dan maju terhadap dunia kerja, dan
2. Membuat keputusan yang realistis tentang karir yang dipilih sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Subroto (1997) tujuan bimbingan karir di sekolah untuk membantu siswa agar memperoleh pemahaman diri dan pengarahan dalam proses mempersiapkan diri untuk bekerja dan berguna kelak dalam masyarakat. Lebih lanjut lagi, Suryobroto membedakan tujuan bimbingan karir menjadi dua jenis, *pertama*; tujuan jangka pendek, yaitu untuk membantu siswa memilih jurusan bagi kelanjutan studinya, dan *kedua*; tujuan jangka panjang yakni membantu siswa memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

Sedangkan menurut Walgito (2010) tujuan dari bimbingan karir adalah untuk membantu para siswa agar *Pertama*, dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, dan cita-citanya; *kedua*, menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat; *ketiga*, mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, serta memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya; *keempat*, menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor

lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut; dan *kelima* para siswa dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karir dan kehidupannya yang sesuai.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan karir ialah supaya peserta didik memahami potensi yang dimiliki dengan baik dan mengetahui pekerjaan dan persyaratan-persyaratan apa saja yang harus dipenuhi agar terbentuk suatu kecocokan dengan potensi yang dimilikinya.

### **C. Fungsi Bimbingan dan Konseling Karir**

Bimbingan karir merupakan salah satu aspek dari bimbingan dan konseling secara menyeluruh, oleh karena itu kurang bijaksana apabila pelaksanaan bimbingan karir tersebut terlepas dari bimbingan secara menyeluruh sehingga bimbingan yang lain terbengkalai, saat ini, bimbingan karir memang sedang mendapatkan tempat tersendiri sehingga lebih sering dilakukan. Bimbingan karir ini perlu dan penting diberikan kepada siswa, baik siswa SMP dan terlebih-lebih siswa SMA dengan alasan sebagai berikut:

1. Para siswa tingkat SMA pada akhir semester dua perlu menjalani pemilihan program studi atau penjurusan, apakah memilih program A<sub>1</sub>, A<sub>2</sub>, A<sub>3</sub> atau A<sub>4</sub>. Kenyataan menunjukkan bahwa program A<sub>5</sub> secara praktis belum atau tidak dapat berlangsung. Walau ada kata “memilih”, sebenarnya telah ada batas tertentu dalam pengambilan program, karena ada persyaratan yang terkait dengan prestasi akademik dari siswa yang bersangkutan. Penjurusan itu jelas akan menentukan masa depan siswa. Oleh karena itu, dalam pemilihan ini diperlukan kecermatan dan perhitungan yang matang dan tepat. Oleh karena itu siswa memerlukan adanya bimbingan.
2. Tidak semua siswa yang tamat SMA akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa yang akan langsung terjun ke dunia kerja tentu memerlukan bimbingan karir ini agar siswa dapat bekerja dengan senang dan baik.
3. Siswa SMA merupakan angkatan kerja yang potensial, merekalah yang akan menentukan bagaimana keadaan negara yang akan datang. Mereka merupakan



sumber daya manusia dalam pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang sebaik-baiknya untuk menghadapi masa depan, serta menyiapkan dengan baik pekerjaan-pekerjaan atau jabatan-jabatan yang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Untuk mempersiapkan tersebut diperlukan bimbingan karir.

4. Pada kenyataan, para siswa SMA sedang dalam masa remaja, yang merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Pada umumnya, mereka belum dapat mandiri sehingga memerlukan bantuan dari orang lain untuk menuju kemandirian. Sehubungan dengan itu mereka memerlukan bimbingan, termasuk bimbingan karir untuk menyiapkan kemandirian dalam hal pekerjaan.
5. Siswa SMP juga membutuhkan Bimbingan, baik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk mencari pekerjaan karena suatu sebab tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Dengan demikian jelaslah manfaat bimbingan karir (Walgito, 2010).

#### **D. Penyelenggaraan Bimbingan Karir**

Pelaksanaan bimbingan karir di sekolah dapat ditempuh melalui dua pendekatan yakni: Pendekatan individual yaitu dengan penyuluhan karir dan pendekatan kelompok dengan kegiatan: 1) Paket belajar, 2) Pengajaran unit, 3) Papan buletin, 4) Hari karir dan 5) Karya wisata karir. Pendapat di atas menekankan bahwa bimbingan karir dilaksanakan melalui dua cara pendekatan sebagai berikut:

##### **a. Pendekatan Individual**

Pendekatan Individual yaitu dengan cara melalui penyuluhan karir. Bantuan dengan penyuluhan karir meliputi dua cara yaitu: Konseling tentang pemecahan kesulitan dengan tujuan mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Bantuan perorangan agar masing-masing siswa dapat memahami dirinya, memahami dunia kerja dan mengadakan penyesuaian antara dirinya dengan dunia kerja.

##### **b. Pendekatan Kelompok**

Paket belajar, yakni Pelaksanaan bimbingan karir menggunakan lima pendekatan belajar, yaitu: (1) Pemahaman diri, (2) Nilai-nilai (3) Pemahaman

lingkungan (4) Hambatan dan cara mengatasinya, dan (5) Merencanakan masa depan

c. Pengajaran unit, yakni setiap bidang studi memiliki suatu pokok bahasan yang berkaitan dengan suatu pekerjaan selama proses belajarnya memberikan informasi yang berkaitan dengan suatu pekerjaan selama proses belajar memberikan informasi yang berkaitan dengan suatu pekerjaan sehubungan materi yang disampaikan. Jika hal tersebut yang ditempuh maka kegiatan bimbingan karir direncanakan dan diprogramkan oleh sekolah. Namun demikian, beban tidak diberikan kepada guru-guru lain, akan tetapi diberikan pada petugas yang akan memberikan bimbingan tersebut.

1) Papan buletin, yakni melalui papan buletin petugas Bk memasang informasi, informasi tentang berbagai jenis pekerjaan yang bahannya diambil dari guntingan tentang suatu pekerjaan dan lain-lain.

2) Hari karir, yakni kegiatan untuk mengisi hari-hari tertentu yang diisi dengan ceramah dari sumber tentang suatu pekerjaan. Melalui kegiatan ini diharapkan agar para siswa memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih terhadap berbagai permasalahan karir dan juga memperoleh pemahaman tentang dirinya sendiri. Contoh kegiatan yang dapat diterapkan antara lain diskusi, demonstrasi, pemutaran film, pameran dan sebagainya (Rahma, 2010).

3) Karya wisata, yakni para siswa diajak untuk berkunjung ke tempat suatu pekerjaan untuk melihat dari dekat tentang suatu pekerjaan.

#### **E. Paket-paket dalam Bimbingan Karir**

Terealisasinya bimbingan karir di sekolah Departemen pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan paket yang dikenal dengan paket bimbingan karir yang terdiri dari lima paket, yaitu:

a. Paket I pemahaman diri, merupakan suatu paket yang dimaksudkan untuk membantu siswa agar dapat mengetahui dan memahami siapa sebenarnya dirinya. Para siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami potensi, kemampuan, minat, bakat dan cita-citanya. Oleh karena itu, paket 1 ini terdiri

- dari; a) pengantar pemahaman diri, b) bakat, potensi, dan kemampuan, c) cita-cita atau gaya hidup, d) sikap. Dalam pelaksanaannya siswa dituntut Untuk dapat mencapai hal tersebut, sehingga dapat mengetahui serta memahami keadaan dirinya. Dan pertanyaan “siapa saya?” akan dapat dijawab.
- b. Paket II adalah mengenai nilai-nilai. Siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, paket II mencakup a) nilai kehidupan, b) saling mengenal dengan nilai orang lain, c) pertentangan nilai-nilai dalam diri sendiri, d) pertentangan nilai-nilai sendiri dengan orang lain, e) nilai-nilai yang bertentangan dengan kelompok atau masyarakat, dan f) bertindak atas nilai-nilai sendiri.
  - c. Paket III adalah paket yang berkaitan dengan pemahaman lingkungan. Siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami keadaan lingkungan. Dengan mengetahui dan memahami lingkungan, siswa dapat mengambil langkah dengan tepat. Paket III mencakup hal-hal yang dengan a) informasi pendidikan, b) kekayaan daerah dan pengembangannya, dan c) informasi jabatan.
  - d. Paket IV adalah paket yang berhubungan dengan hambatan dan mengatasi hambatan. Siswa diharapkan akan dapat mengetahui dan memahami hambatan-hambatan apa yang ada dalam rangka mencapai tujuan, yaitu karir yang cocok, dan setelah mengetahui hambatannya maka akan mencoba cara pemecahan atas hambatan yang ada. Paket IV mencakup; a) faktor pribadi, b) faktor lingkungan, c) manusia dan hambatan, dan c) cara-cara mengatasi hambatan.
  - e. Paket V adalah paket yang berkaitan dengan perencanaan masa depan. Setelah siswa memahami apa yang ada dalam dirinya, bagaimana keadaan dirinya, memahami nilai-nilai yang ada, baik dalam dirinya sendiri maupun yang ada dalam masyarakat, memahami lingkungan, baik mengenai informasi mengenai pendidikan maupun informasi mengenai pekerjaan, dan siswa telah memahami hambatan-hambatan yang ada, baik yang ada dalam diri sendiri maupun yang ada diluar, maka paket V siswa diharapkan telah mampu merencanakan masa depannya. Karena itu paket V mencakup hal-hal yang

berkaitan dengan a) menyusun informasi diri, b) mengelola informasi diri, c) mempertimbangkan alternatif, d) keputusan dan rencana, dan e) merencanakan masa depan (Ismaya, 2015).

#### Latihan Soal

1. Apa pengertian dari Bimbingan dan Konseling karir? Jelaskan!
2. Apa tujuan dari Bimbingan dan Konseling Karir?
3. Apa fungsi dari Bimbingan dan Konseling Karir?
4. Bagaimana tahap-tahap penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Karir?
5. Teknik apa saja yang bisa dilakukan dalam Bimbingan Karir? Jelaskan!

# BAB 9

## ASPEK ETIK DAN LEGAL KONSELING

### A. Kode Etik Konselor

Konseling merupakan proses pelayanan bantuan yang pelaksanaannya didasarkan atas keahlian. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konseling tidak bisa dilaksanakan secara asal- asalan, namun harus ada keterampilan khusus yang dimiliki konselor. Keterampilan tersebut tidak terbatas hanya pada kompetensi profesional, dalam artian bagaimana konselor mampu memahami teoritis pelayanan konseling dan menerapkannya, namun lebih luas seorang konselor harus memenuhi dirinya dengan kompetensi pribadi, sosial, dan pedagogik.

Berdasarkan karakteristik seperti yang telah dikemukakan di atas, maka setiap praktisi bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya harus diiringi etika-etikak husus. Etika dalam proses konseling disusun dalam bentuk kode etik profesi sehingga mudah dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh konselor. Menurut Kartadinata (2011) kode etik profesi adalah regulasi dan norma perilaku profesional yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi dalam menjalankan tugas profesi dan dalam kehidupannya didalam masyarakat. Menurut Abkin (2006) kode etik merupakan suatu aturan yang melindungi profesi dari campur tangan pemerintah, mencegah ketidaksepakatan internal dalam suatu profesi, dan melindungi atau mencegah para praktisi dari perilaku-perilaku malpraktik. Selanjutnya Abkin (2006) mengemukakan bahwa kekuatan dan eksistensi suatu profesi muncul dari kepercayaan publik. Etika konseling harus melibatkan kesadaran dan komitmen untuk memelihara pentingnya tanggungjawab melindungi kepercayaanklien.

Abkin (2006) mengemukakan bahwa penegasan identitas profesi Bimbingan dan Konseling harus diwujudkan dalam implementasi kode etik dan supervisinya.

Kartadinata (2011) menjelaskan bahwa penegakan dan penerapan kode etik bertujuan untuk: (1) menjunjung tinggi martabat profesi; (2) melindungi masyarakat dari perbuatan malpraktik; (3) meningkatkan mutu profesi; (5) menjaga standar mutu dan status profesi, dan (6) penegakan ikatan antara tenaga profesi dan profesi yang disandanginya.

Kode Etik Bimbingan dan Konseling di Indonesia sebagaimana disusun oleh ABKIN (2006) memuat hal-hal berikut:

1. Kualifikasi; bahwa konselor wajib memiliki a) nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, b) memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai Konselor.
2. Informasi, *testing* dan riset; a) penyimpanan dan penggunaan informasi, b) *testing*, diberikan kepada Konselor yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya, c) riset, menjaga prinsip-prinsip sasaran riset serta kerahasiaan.
3. Proses pada pelayanan; a) hubungan dalam pemberian pada pelayanan, b) hubungan dengan klien.
4. Konsultasi dan hubungan dengan rekan sejawat atau ahli lain; a) pentingnya berkonsultasi dengan sesama rekan sejawat; b) alih tangan kasus apabila tidak dapat memberikan bantuan kepada klien tersebut.
5. Hubungan kelembagaan; memuat mengenai aturan pelaksanaan layanan konseling yang berhubungan dengan kelembagaan
6. Praktik mandiri dan laporan kepada pihak lain; 1) konselor praktik mandiri, menyangkut aturan dalam melaksanakan konseling secara *private*, 2) laporan kepada pihak lain.
7. Ketaatan kepada profesi, 1) pelaksanaan hak dan kewajiban, serta 2) pelanggaran terhadap kode etik.

Selanjutnya Uman Suherman (2007) menegaskan bahwa seorang konselor hendaknya menunjukkan sikap dan perilaku sebagai berikut: (1) berusaha menciptakan suasana dan hubungan konseling yang kondusif; (2) berusaha menjaga sikap objektif terhadap klien; (3) mengeksplorasi faktor penyebab masalah-masalah psikologis, baik masalah maupun masalah kini; (4) menentukan

kerangka rujukan atau perangkat kognitif terhadap kesulitan klien dengan cara yang dapat dimengerti klien; (5) konseling memiliki strategi untuk mengubah kembali perilaku salah suai, keyakinan irasional, gangguan emosi dan menyalahkan diri sendiri; (6) mempertahankan kantransfer pemahaman tentang perilaku baru yang diperlukan klien dalam kehidupan sehari-harinya; (7) menjadi model atau contoh sosok yang memiliki sikap sehat dan normal; (8) menyadari kesalahan yang pernah dibuat dan resiko yang dihadapi; (9) dapat dipercaya dan mampu menjaga kerahasiaan; (10) memiliki orientasi diri yang selalu berkembang; dan (11) ikhlas dalam menjalankan profesinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa seorang konselor tidak hanya dituntut secara teknis menguasai keseluruhan aspek teoritis dan praktis Bimbingan dan Konseling, namun juga harus memiliki segenap aspek kepribadian yang positif. Setiap pelanggaran terhadap kode etik dapat menyebabkan kerugian bagi diri konselor sendiri maupun pihak yang dilayani. Bahkan Abkin menegaskan bahwa setiap pelanggaran terhadap kode etik akan mendapatkan sanksi berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.

### **Latihan Soal**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Bagaimana pemahaman Anda tentang Kode etik bagi seorang konselor?
2. Apa tujuan kode etik profesi? Jelaskan!
3. Apa saja norma-norma pada kode etik profesi? Jelaskan!
4. Hal-hal apa saja yang meliputi kode etik profesi konselor? Jelaskan!
5. Kode etik itu umum dan idealistis, jarang menjawab pertanyaan-pertanyaan realistik. Bagaimana komentar Anda mengenai pernyataan ini?

# BAB 10

## ISU DALAM KONSELING MULTIKULTURAL

### A. Definisi Konseling Multikultural

Secara konseptual, konseling multikultural menganggap dinamika kepribadian dan latar belakang budaya dari kedua konselor dan klien dalam menciptakan lingkungan yang terapeutik di mana kedua individu sengaja bergaul secara multikultural. Jadi konseling multikultural suatu aktifitas konseling yang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek dari konseli, baik; ras, suku, budaya, dan gender. Oleh karena itu, mempertimbangkan latar belakang budaya dan pengalaman pribadi dari beragaman klien dan bagaimana kebutuhan psikososial mereka mungkin pengalaman pribadi dari beragaman klien dan bagaimana kebutuhan psikososial mereka mungkin dapat diidentifikasi melalui konseling. Dalam konteks ini, konselor profesional harus mempertimbangkan perbedaan di berbagai bidang seperti bahasa, kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seksual, kecacatan, dan etnis antara konsultan dan klien. Faktor-faktor ini mungkin hambatan potensial untuk intervensi yang efektif, dan konselor perlu bekerja untuk mengatasi hambatan yang variabel seperti bisa menghasilkan dalam proses membantu.

Secara signifikan, konseling multikultural telah menjadi dorongan untuk pengembangan teori generik multikulturalisme yang telah menjadi diakui sebagai kekuatan teoritis keempat dalam profesi. Dengan demikian, teori multikultural bergabung teori lain tiga besar tradisi- psiko-dinamik, teori kognitif-perilaku, dan eksistensial-humanistik teori- primer penjelasan dari pembangunan manusia. Dasar teori multikulturalisme adalah gagasan bahwa kedua klien dan konselor membawa keangka duaterapi berbagai variabel budaya yang berkaitan dengan hal-hal seperti usia, jenis kelamin, orientasi seksual, pendidikan, kecacatan, agama, latar belakang etnis, dan status sosial ekonomi. Pada intinya, keragaman budaya merupakan karakteristik dari



semua hubungan konseling. Oleh karena itu, semua konseling multikultural terjadi secara alami. Teori generik multikulturalisme menyediakan kerangka kerja konseptual yang luas untuk praktik konseling.

Evolusi konseling multikultural menjadi kekuatan teoritis dengan kerangka kerja yang luas untuk latihan menyiratkan beberapa prinsip penting bagi teori dan praktek. Menurut definisi yang dibahas di atas, ada empat prinsip dasar konseling multikultural.

- a. Budaya mengacu pada sekelompok orang yang mengidentifikasi atau asosiasi satu sama lain yang pada dasarnya memiliki beberapa tujuan yang sama, atau kesamaan latar belakang.
- b. Keseluruhan konseling merupakan pembauran kebudayaan pada sifat dasarnya
- c. Konseling Multikultural menempatkan penekanan pada keragaman manusia alam semua berbagai bentuk.
- d. Konselor yang responsif mengembangkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan untuk melakukan intervensi secara efektif ke dalam kehidupan orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam.

### **Latihan Soal**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Apa yang Anda pahami dengan Konseling Multikultural? Jelaskan!
2. Apa yang menjadi problematika konselor saat melakukan konseling multikultural dalam aspek kesadaran budaya? Jelaskan!
3. Apa saja problematika konselor saat melakukan konseling multikultural dalam aspek pesan verbal dan non verbal? Jelaskan!
4. Bagaimana peningkatan kompetensi konselor dalam konseling multikultural? Jelaskan!
5. Bagaimana paradigman konseling multikultural pada saat ini? Berikan komentar Anda!

# BAB 11

## PERAN KONSELOR DALAM SEKOLAH INKLUSI

### A. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan perwujudan dari pendekatan inklusi yang diupayakan untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak luar biasa secara integral dan manusiawi. Pendidikan inklusi adalah penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas biasa. Definisi ini secara jelas menganggap bahwa kelas biasa merupakan penempatan yang relevan bagi semua anak luar biasa, bagaimanapun tingkatannya. Dalam pendidikan inklusi, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan –kebutuhan khusus anak secara individual dalam konteks kebersamaan secara klasikal. Dalam pendidikan ini tidak dilihat dari sudut ketidakmampuannya, kecacatannya, dan tidak pula dari segi penyebab kecacatannya, tetapi lebih pada kebutuhan –kebutuhan khusus mereka. Kebutuhan mereka jelas berbeda dari satu dengan yang lain.

Ada beberapa alasan pentingnya pendidikan inklusi dikembangkan dalam layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Alasan tersebut antara lain:

1. Semua anak, baik cacat maupun tidak mempunyai hak yang untuk belajar bersama-sama dengan anak yang lain.
2. Seyogyanya anak tidak diberi label atau dibeda-bedakan secara rigid, tetapi perlu dipandang bahwa mereka memiliki kesulitan dalam belajar.
3. Tidak ada alasan yang mendasar untuk memisah-misahkan anak dalam pendidikan. Anak memiliki kebersamaan yang saling diharapkan di antara mereka. Ia tidak pernah ada upaya untuk melindungi dirinya dengan yang lain.
4. Penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung menunjukkan hasil yang baik secara akademik dan sosial bila mereka berada pada setting kebersamaan.

5. Tidak ada layanan pendidikan di SLB yang mampu mengambil bagian dalam menangani anak di sekolah pada umumnya.
6. Semua anak membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan hubungan antar mereka dan mempersiapkan untuk hidup dalam masyarakatnya.
7. Hanya pendidikan inklusi yang potensial untuk menekan rasa takut dalam membangun kebertemanan, tanggung jawab, dan pemahaman diri.

Beberapa alasan tersebut, jelas dalam pendidikan inklusi kebutuhan anak akan terpenuhi sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat berupa kebutuhan yang bersifat sementara, permanen, dan kultural. Kebutuhan sementara merupakan kebutuhan yang terjadi pada saat tertentu yang dialami oleh seorang anak. Pada saat anak mendapat musibah, misalnya di sekolah ia tampak sedih dan membutuhkan perhatian khusus. Anak membutuhkan orang lain untuk mencurahkan perasaannya. Kebutuhan permanen anak luar biasa berupa kebutuhan untuk hidup mandiri dan wajar selayaknya orang lain dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seseorang anak luar biasa dikatakan hidup normal apabila ia hidup bersama keluarga, dan belajar bersama-sama dengan anak-anak lain yang sebaya. Apabila ia hidup di asrama, belajar di sekolah khusus terpisah dengan anak lain di sekolah reguler, maka kehidupan anak tersebut tidak wajar.

Kebutuhan kultural berkaitan dengan penerimaan kelompok terhadap anak di mana anak berada. Seorang anak perlu memperoleh kemudahan untuk diterima sebagai anggota dalam lingkungan kelompoknya. Seorang anak luar biasa mengalami banyak hambatan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Hal ini disebabkan keberadaan dirinya yang mempunyai keterbatasan beradaptasi dengan anggota-anggota lain di lingkungannya. Di samping itu, masyarakat sendiri belum sepenuhnya memahami kebutuhan anak luar biasa sehingga mereka kadang-kadang bersikap kurang menerima kehadiran anak luar biasa. Keterbatasan fasilitas dan tidak fleksibelnya sistem pendidikan yang ada sekarang dan suasana lingkungan di sekolah tidak menjamin rasa aman bagi anak luar biasa dalam berintegrasi dengan lingkungannya.

Pemenuhan kebutuhan anak luar biasa memerlukan perubahan- perubahan baik dalam sistem pendidikan, metode, maupun lingkungan, sehingga anak dapat menyesuaikan diri. Dalam pendidikan inklusi, pemenuhan kebutuhan anak luar biasa tidak dimulai dari penyesuaian-penyesuaian anak terhadap sistem pendidikan, metode, maupun lingkungannya, melainkan seharusnya yang terjadi sebaliknya.

## **B. Peran Konselor Pada Pendidikan Inklusi**

Konselor dalam menangani anak berkebutuhan khusus diharapkan lebih profesional. Tuntutan kemampuan tersebut tersirat dalam kompetensi konselor yang tersurat dalam karakteristik profesionalitasnya. Kompetensi tersebut minimal dalam 3 sudut kajian, yaitu kompetensi pribadi (personal competencies), kompetensi inti (core competencies), dan kompetensi pendukung (supporting competencies) (Furqon, 2001 dalam Abdul Murad, 2003). Kompetensi pribadi merujuk pada kualitas pribadi konselor yang berkenaan dengan kemampuan untuk membangun hubungan baik secara sehat, etos kerja, komitmen profesional, landasan etik dan moral dalam berperilaku, dorongan dan semangat untuk mengembangkan potensi pada anak berkebutuhan khusus serta kemampuan untuk melakukan problem solving. Kompetensi inti merupakan kemampuan langsung untuk mengelola dan menyelenggarakan pelayanan bimbingan mulai dengan penguasaan landasan konsep dan teori bimbingan dan konseling, menyelenggarakan berbagai macam layanan bimbingan dalam berbagai setting dan kemampuan manajerial. Kompetensi pendukung merupakan kemampuan tambahan yang diharapkan dapat memperkuat atau memperkokoh daya adaptasi konselor. Berdasarkan tiga kompetensi tersebut, minimal dapat dikembangkan dalam 9 aspek kinerja profesional konselor, yaitu: (1) hubungan antar pribadi; (2) etos kerja dan komitmen profesional; (3) etika dan moral dalam berperilaku; (4) dorongan dan upaya pengembangan diri; (5) kemampuan pemecahan masalah dan penyesuaian diri; (6) upaya pemberian bantuan kepada siswa; (7) manajemen bimbingan dan konseling di sekolah; (8) instrumentasi bimbingan; dan (9) penyelenggaraan layanan bimbingan.

## **Latihan Soal**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!**

1. Bagaimana perencanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah inklusi?
2. Bagaimana penyusunan program Bimbingan dan Konseling di sekolah inklusi?
3. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah inklusi?
4. Bagaimana evaluasi program bimbingan konseling di sekolah inklusi?
5. Bagaimana kompetensi konselor dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah inklusi?

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne. 2007. *Tes Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Ardani, Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia
- Boeree, CG. 2007. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Surabaya: Alih Bahasa.
- Bowers, J. L. & Hatch, P. A. (2000). *The National Model for School Counseling Programs*. American School Counselor Association
- Nursalim, Mochamad. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- DEPDIKNAS. 2004. DIRJEN Pedoman penilaian dengan portofolio. Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Haberstroh, S., & Duffey, T. (2011). Face-to-face supervision of online counselors: Supervisor perspectives. Retrieved from [http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article\\_66.pdf](http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_66.pdf).
- Kartadinata, S. (2003). Bimbingan dan Konseling Perkembangan; Pendekatan Alternatif Bagi Perbaikan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. VI/11 Mei 2003.
- Prayitno . 2004 . Aplikasi Instrumentasi . Padang : UNP.
- Prayitno. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno. 2012. Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Program pendidikan profesi konselor UNP.
- Sadiman, Arief S. 2011. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. 2012. Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya. Jakarta: Bumi Aksara. Suryabrata.
- Sumadi. 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Triyanto, Agus. 2010. Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Wibowo, Nur Cahya Hendro. 2016. *Bimbingan Konseling Online*. UIN Walisongo:  
Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36 (2).

Winkel, WS & S. Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*.  
Jakarta: Gramedia